



SKRIPSI

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan dan Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Balusu

*Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Matematika, Fakultas
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar
Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Matematika*

**HARDIANTY M
1311441018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA ICP
JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Bila dikemudian hari ternyata pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh FMIPA UNM Makassar,

Yang membuat pernyataan :

(.....)

Nama : Hardianty M

NIM : 1311441018

Tanggal : Juli 2017

PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPERLUAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika UNM Makassar, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hardianty M
NIM : 1311441018
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Matematika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Makassar **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan dan Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Balusu “**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Negeri Makassar berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta, serta tidak dikomersilkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Makassar

Pada Tanggal : Juli 2017

Menyetujui
Pembimbing 1

Yang menyatakan

Dr. Awi Dassa, M.Si
NIP. 19661110 1991003 1 005

Hardianty M
NIM. 1311441018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu".

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

" Barang siapa keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah "

(H.R Turmudzi)

“당신의 생각이 당신의 말이 되고, 당신의 말이 당신의 행동이 되며, 당신의 행동이 당신의 습관이 되고, 당신의 습관이 당신의 품성이 되며, 당신의 품성이 당신의 운명이 된다

(Dangsineui saenggagi dangsineui mari dweigo, dangsineui mari dangsineui haengdongi dweimyeo, dangsineui haengdongi dangsineui seubgwani dweigo, dangsineui seubgwani dangsineui phumseongi dweimyeo, dangsineui phumseongi dangsineui unmyeongi dweinda)

"Pemikiranmu menjadi katamu, katamu menjadi tindakanmu, tindakanmu menjadi kebiasaanmu, kebiasaanmu menjadi karaktermu, karaktermu menjadi nasibmu"

(ANONIM)

Dengan mengucapkan syukur yang tak terukur dan mengharap Ridho-Mu Yaa Allah, kupersembahkan karya sederhana ini kepada seluruh keluarga besar ku, atas semua do'a, dukungan, bimbingan, perhatian, pengorbanan dan cinta kasih yang tulus karena-Nya, diberikan untuk menunjang kesuksesan penulis dalam menggapai cita-cita.

ABSTRAK

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan dan Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Balusu

Oleh:

Hardianty M

1311441018

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan siswa ketika belajar matematika serta banyaknya siswa di SMPN 1 Balusu yang kesulitan ketika belajar matematika di dalam kelas. Untuk mengetahui penyebabnya maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika dengan tujuan agar diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kedua permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Balusu yang terletak di Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru. Subjek yang dipilih adalah 3 siswa yang berperilaku pasif dan 3 siswa yang kesulitan dalam belajar matematika. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, kuesioner dan pedoman wawancara. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pengisian kuesioner dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pemaparan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan siswa yaitu, cara mengajar guru yang monoton dan kurang inovatif, siswa yang malu atau takut untuk bertanya, malas untuk mengerjakan soal-soal, siswa yang kurang paham materi, tidak adanya ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika, dan ketika melihat teman yang lebih aktif membuat siswa yang lain akan kurang percaya diri. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu, kesehatan yang kurang baik, kemampuan matematika siswa yang rendah, minat belajar matematika siswa yang rendah, penjelasan materi dari guru yang kurang baik, keadaan kelas yang ribut dan panas, dan referensi pembelajaran yang kurang.

Kata Kunci: *Kepasifan, kesulitan, dan pembelajaran matematika*

ABSTRACT

Factors That Affect The Passivity and The Difficulty Of Students in Mathematics Learning on Junior High School 1 Balusu Grade VII

By:

Hardianty M.

1311441018

This research is motivated by the lack of students activeness when studying mathematics and many students at SMPN 1 Balusu who have difficulty in learning mathematics in class. To determine the cause of these problems, formulated research questions are factors that affect the passivity and difficulty of students in learning mathematics with the aim to know what factors that affect both problems. This research uses qualitative research type with descriptive approach. The subjects of the study were the students of grade VII.4 of SMP Negeri 1 Balusu located in Madello, Balusu District, Barru District. The subjects chosen were 3 students who were passive and 3 students who had difficulty in learning mathematics. The instruments used were observation sheets, questionnaires and interview guides. And data collection techniques used are observation, filling questionnaires and interviews. The data analysis techniques used are data exposure, data reduction, data presentation and conclusions and verification. The result of the research are the factors that influence student's passivity, the way of teaching the teacher is monotonous and less innovative, the students are shy or afraid to ask, lazy to do the questions, the students are not understood the material, the lack of interest of students in learning Math, and when looking at a more active friend makes the other students less confident. While the factors that influence students' learning difficulties are, poor health, low student math skills, low student math learning interest, material explanation from poor teacher, noisy and hot class condition, and lack of learning reference.

Keywords: *Passivity, difficulty, and mathematics learning*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat serta salam kita haturkan pada pejuang sejati kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafa'atnya di akhirat nanti amiin.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husain Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
3. Bapak Dr. Awi Dassa, M.Si., selaku Ketua Jurusan Matematika dan selaku Pembimbing I yang telah ikhlas mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dr. Alimuddin, M. Si., selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dan memberikan masukan-masukan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Nurwati Djam'an M.Pd., Ph.D., selaku Penguji I dan Penguji II yang banyak memberikan saran serta

arahan dan juga menguji pada saat penulis mempresentasikan atau menseminarkan skripsi ini.

6. Seluruh dosen-dosen jurusan matematika yang telah mengajar dan membimbing penulis untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta pengalaman kuliah yang tidak akan terlupakan.
7. Keluarga besar SMPN 1 Balusu yang telah baik menerima penulis ketika melakukan penelitian.
8. Keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat serta dukungan setiap hari kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan ICP B 2013 yang telah banyak memberikan dukungan dan pengalaman berteman dan berjuang bersama selama 4 tahun yang tidak akan pernah terlupakan.
10. Teman-teman ICP A 2013 yang juga memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Nurhasniah selaku sahabat dan teman jalan yang senantiasa ikhlas membantu dan memberi dukungan serta meluangkan waktunya untuk bersama-sama menunggu dosen.
12. Teman-teman KKN ku Tio, Syahrul, Ardi, Saharia, Citra, Nunu, Anda, Indri dan Dewi yang telah memberikan banyak sekali pengalaman yang berkesan selama melakukan KKN PPL di SMPN 6 Polewali.
13. Keluarga besar di Polewali yang sangat baik menerima penulis dan menjadikan bagian dari keluarga, senantiasa memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Dilla selaku teman kos dan sudah saya anggap sebagai adik, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

15. Yang tersayang Kak illa, sute, ira, via dan seluruh penghuni kos pondok surya.

16. Semua orang yang telah membantu penulis selama berkuliah di Universitas Negeri Makassar.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca khususnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Makassar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Halaman Pernyataan Keaslian..... | iii |
| Halaman Persetujuan Publikasi..... | iv |
| Motto dan Persembahan..... | v |
| Abstrak | vi |
| Abstract | vii |
| Kata Pengantar | xi |
| Daftar Isi..... | xi |
| Daftar Tabel | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pertanyaan Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Batasan Istilah | 7 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Tinjauan Pustaka | |
| 1. Matematika Sekolah..... | 9 |
| 2. Pengertian Perilaku Pasif dalam Pembelajaran Matematika..... | 12 |
| 3. Pengertian Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika..... | 15 |
| 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kefasihan Siswa dalam Pembelajaran Matematika..... | 19 |
| 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika..... | 24 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 31 |
| B. Subjek Penelitian..... | 31 |
| C. Fokus Penelitian | 32 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 32 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 39 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian | |
| 1. Informasi Tentang Subjek Penelitian | 41 |
| 2. Tabel Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika | 49 |
| 3. Tabel Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika | 56 |
| 4. Indikator Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika..... | 65 |
| 5. Indikator Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika..... | 81 |
| B. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan | |
| 1. Siswa Pasif dalam Pembelajaran Matematika..... | 96 |
| 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika..... | 99 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 103 |
| B. Saran..... | 104 |

| | |
|--------------------------|------------|
| DOKUMENTASI | 105 |
|--------------------------|------------|

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 107 |
|-----------------------------|------------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A

Instrumen Penelitian dan Dokumentasi

Lampiran B

Lembar Pengesahan dan Dokumen

Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1

Perbedaan Matematika Sebagai Ilmu dengan Matematika Sekolah 10

Tabel 4.1

Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa
dalam Pembelajaran Matematika 49

Tabel 4.2

Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa
dalam Pembelajaran Matematika 56

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Dari sejak ia lahir hingga tua nanti, pendidikan sangatlah berperan penting di kehidupan kita. Di negara Indonesia juga telah diatur sedemikian rupa oleh pemerintah dalam Undang-Undang. Sesuai dengan UU RI No.2 Tahun 1989 pasal 3 tentang fungsi Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”. Pada pasal ke-4 tentang tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Hak warga negara untuk memperoleh pendidikan juga telah diatur dalam UU RI No.2 Tahun 1989 pasal 5, 6, 7 dan 8. Untuk pasal 6 berbunyi: “Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar”. Pendidikan juga

merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang baik agar para siswa-siswi atau peserta didik aktif untuk meningkatkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan (Wibowo, 2012).

Namun fakta di lapangan masih banyak sekali orang di Indonesia yang tidak bisa mendapatkan pendidikan itu sendiri, walaupun memang dewasa ini penduduk Indonesia yang dapat menikmati pendidikan cukup banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Prasetyo, 2006: 72). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan tersebut. Permasalahan ini juga banyak muncul pada orang-orang yang mampu mendapatkan pendidikan. Contohnya para siswa sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi di perguruan tinggi. Permasalahan tersebut bisa saja muncul dari dalam lingkungan sekolah siswa tersebut dan bisa juga dari luar lingkungan siswa tersebut. Melihat fakta-fakta di lapangan, ketika siswa belajar di dalam kelas, tidak sedikit dari mereka terlihat kesulitan untuk belajar. Terlebih untuk mata pelajaran matematika. Matematika di mata para pelajar sudah sangat “menyeramkan” bagi mereka. Banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika sangat sulit untuk dipelajari, padahal matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan nyata (Jihan, 2015).

Salah satu masalah juga yang sering kita temui pada siswa-siswi ketika pembelajaran matematika di dalam kelas yaitu bagaimana

menciptakan proses belajar mengajar yang membuat siswa aktif bertanya, dan guru tidak hanya berceramah di depan kelas membawakan materi. Ketika siswa dipersilahkan oleh gurunya untuk bertanya, suasana di dalam kelas akan mendadak menjadi sunyi. Mungkin hanya 1 atau 2 siswa saja yang akan mengajukan pertanyaan, namun pertanyaan itupun tidak akan mampu membangun keaktifan di dalam kelas untuk siswa yang lain. Hambatan ini banyak dijumpai yang terutama berhubungan dengan adanya gejala pasif dari peserta didik tertentu dalam mengikuti kegiatan belajar. Gejala semacam ini dapat mengganggu situasi kegiatan belajar mengajar.

Ketika peneliti melakukan observasi lapangan sebelum melakukan penelitian. Telah didapatkan bahwa siswa SMPN 1 Balusu yang terletak di desa Madello Kabupaten Barru ini, siswa-siswinya terlihat sangat kurang aktif ketika pembelajaran matematika. Belum lagi dengan masalah kesulitan belajar yang siswa alami. Di sekolah ini, menerapkan kurikulum KTSP, menurut pengakuan salah satu guru, pernah di terapkan kurikulum 2013 di sekolah tersebut, namun perubahan terhadap siswa tidak begitu signifikan. Siswa di sekolah tersebut telah terbiasa dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini di paparkan oleh guru di SMP Negeri 1 Balusu yang mengatakan bahwa merubah kurikulum di sekolah tidak membuat siswa lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Terlebih dengan siswa yang telah kesulitan untuk mempelajari matematika, nampaknya siswa tersebut lebih kesulitan karena siswa dituntut harus lebih aktif untuk memecahkan masalah sendiri. Ketika

proses pembelajaran berlangsung, dan pembelajaran akan berpusat pada siswa namun siswa masih saja tidak aktif.

Jika hal ini dibiarkan, maka sasaran dalam pembelajaran yang akan dicapai terhambat (Wibowo, 2012). Hal ini tidak akan dibiarkan oleh para guru, membuat kelas dalam keadaan sunyi, dan waktu pembelajaran pun akan terbuang sia-sia karena menunggu siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi pengetahuan yang harus mereka dapatkan dengan sendiri. Agar tidak terjadi situasi seperti ini, guru akan berinisiatif untuk melakukan pembelajaran dengan berceramah di depan kelas seperti biasanya. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pembelajaran matematika yang siswanya harus aktif untuk mengerjakan soal, aktif bertanya ketika jawaban tidak sesuai. Dan siswa juga harus aktif untuk menemukan rumus yang akan digunakan ketika mengerjakan soal.

Sebuah proses pembelajaran di dalam kelas memang tidak semulus dan selancar yang kita pikirkan, tidak akan mudah sebagaimana kita tuliskan dalam rangkaian pembelajaran yang ada di dalam RPP. Pasti ada saja hambatan-hambatan yang akan ditemui. Umumnya hambatan yang terjadi seperti adanya kesulitan belajar dalam diri peserta didik. Hambatan yang lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yakni masalah kepasifan siswa dalam pembelajaran khususnya matematika. Kepasifan siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar matematika mereka yang kurang maksimal. Mengingat pentingnya tentang

ilmu matematika dalam berbagai bidang diperlukan inovasi dalam belajar matematika siswa (Uliil, 2015).

Dari permasalahan inilah, guru sebagai pendidik harus mengetahui mengapa permasalahan-permasalahan di dalam kelas itu muncul. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk perkembangan peserta didiknya. Maka dari itu, ketika proses pembelajaran, guru harus memperhatikan dan memahami kemampuan peserta didik mereka secara individual. Hal ini bertujuan agar guru mampu membantu peserta didik mereka untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam pembelajaran matematika khususnya. Dan juga, guru dapat mengenali peserta didik mereka yang mengalami kesulitan dan kepasifan dalam belajar.

Dari pemaparan latar belakang di atas, akan dilakukan sebuah penelitian yang akan mencari atau menemukan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran matematika di dalam kelas serta faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam pembelajaran matematika di dalam kelas.

Untuk membantu siswa menghilangkan kepasifan dan kesulitan belajar di dalam kelas, guru harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peserta didik sehingga timbul permasalahan tersebut. Guru sebaiknya mencari tahu faktor-faktor tersebut agar permasalahan dapat ditangani dengan baik, agar proses belajar mengajar di dalam kelas juga akan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan di dapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan

dan kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika sehingga dari faktor-faktor yang diketahui, kita dapat mempelajarinya dan membuat suatu keadaan dimana dalam pembelajaran matematika akan jauh lebih aktif dan tidak akan ada lagi siswa yang mengalami kesulitan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepasifan siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas VII SMP Negeri 1 Balusu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas VII SMP Negeri 1 Balusu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas VII SMP Negeri 1 Balusu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas VII SMP Negeri 1 Balusu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Diharapkan siswa akan lebih aktif dan tidak kesulitan lagi dalam pembelajaran matematika di dalam kelas karena telah

mengetahui hal-hal apa saja yang dapat menjadi alternatif bagi permasalahan kepasifan dan kesulitan mereka dalam belajar matematika.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh guru untuk bisa lebih tahu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan siswa mereka dalam pembelajaran matematika di dalam kelas. Sehingga guru dapat mencari ataupun mengontrol kelas agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan mutu pendidikan terkhusus dalam pembelajaran matematika. Penelitiannya ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Batasan Istilah

- Dalam penelitian ini akan dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepasifan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Faktor penyebab yang dimaksudkan dalam penelitian ini di ambil dari beberapa indikator yaitu ketika proses belajar matematika di dalam kelas, mengemukakan pendapat/pertanyaan, mengerjakan soal matematika, ketertarikan siswa terhadap matematika, pemahaman materi siswa, dan teman sebaya. Dari indikator tersebut akan nampak mengapa hal-hal tersebut dapat

menjadi indikator faktor kepasifan siswa ketika pembelajaran matematika berlangsung.

- Kemudian dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika juga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Indikator faktor kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika yaitu kesehatan, kemampuan matematika siswa, minat belajar siswa, guru yang mengajar, serta keadaan di dalam kelas.
- Hasil yang akan didapatkan tidak menutup kemungkinan akan merangkap yaitu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa menjadi pasif ketika proses belajar mengajar di dalam kelas, begitupula sebaliknya.
- Faktor-faktor yang akan dituliskan dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun di lingkungan sekolah siswa. Peneliti membatasi faktor yang akan diteliti hanya sampai faktor yang mempengaruhi siswa dari dalam maupun di lingkungan sekolah siswa tersebut. Untuk lingkungan sosial yang lebih luas, peneliti tidak mengambilnya sebagai bahan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Matematika Sekolah

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematike* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Berikut beberapa pendapat ahli tentang pengertian matematika yang ditulis oleh (Sholikhah, 2015):

- a. Menurut Kline (1973), matematika bukan pengetahuan yang mandiri, matematika tidak dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.
- b. James dan James (1976), matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

- c. Soedjadi (2000), matematika adalah pengetahuan eksak dengan objek abstrak meliputi konsep, prinsip dan operasi yang berhubungan dengan bilangan.

Matematika sekolah menurut (Sholikhah, 2015) merupakan bagian dari matematika yang diajarkan di semua jenjang sekolah, bagian yang dipilih berdasarkan/berorientasi pada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK. Berikut tabel perbedaan matematika sebagai ilmu dengan matematika sekolah menurut (Sholikhah, 2015):

Tabel 2.1 Perbedaan Matematika sebagai Ilmu dengan Matematika Sekolah

| Perbedaan Dalam | Matematika Sebagai Ilmu | Matematika Sekolah |
|---------------------------|--|---|
| Penyajian biasanya | Dimulai dari definisi/kadang aksioma-teorema-contoh. | Dimulai dengan contoh-contoh yang terkait dengan realitas di sekitar siswa/pemakaiannya, baru mengarah ke definisi, aksioma/sifat secara informal & secara berangsur-angsur menuju formal |
| Pola pikir yang digunakan | Murni deduktif – aksiomatik | Induktif – tapi harus mengarah ke deduktif |

| | | |
|----------------------|----------------|---|
| Semestanya | Tidak dibatasi | Dibatasi sesuai dengan tarap perkembangan berpikir siswa |
| Keabstrak-kan materi | Tetap abstrak | Diupayakan mulai dari konkrit – semi konkrit – semi abstrak - abstrak |

Matematika sekolah menurut (Hermanto, 2014) merupakan matematika yang telah dipilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa, serta digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir para siswa.

Untuk pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa.

Menurut (Bustang, 2011) matematika sekolah diperlukan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu matematika sekolah dapat membantu siswa dalam mempelajari matematika lebih lanjut, membantu memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi,

geografi, ekonomi, dan sebagainya, dan agar para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, serta bersikap positif dan berjiwa kreatif.

2. Pengertian Perilaku Pasif dalam Pembelajaran Matematika

Arti kata perilaku menurut KBBI yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku manusia adalah semua tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati (Notoadmodjo, 2007). Sedangkan arti kata pasif menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasif dapat diartikan sebagai sifat yang menerima saja, tidak giat, tidak aktif. Perilaku pasif seseorang dapat diartikan yaitu seseorang yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Mereka hanya menyimpan permasalahan dan akan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan; mereka akan menanti orang lain untuk menghampiri mereka yang siap menyodorkan bantuan.

Perilaku pasif menurut Psikiater RS.Dr.H.Marzoeki Mahdi Bogor yaitu Dr.Lahargo Kembaren, SpKJ dalam websitenya mengatakan bahwa pasif merupakan suatu perilaku yang menghindari konflik sehingga akan cenderung menyampingkan perasaan dan pikiran pribadi mereka. Perilaku ini memiliki ciri yaitu mengalah sehingga cenderung dikuasai oleh rasa takut, cemas, tertekan dan tidak berbuat apa-apa. Membiarkan sesuatu yang tidak nyaman terjadi begitu saja.

Menurut (Achmad, 2012) murid yang pasif memiliki kemampuan yang hebat, namun mereka malu untuk mengutarakan apa yang ada di dalam pikiran mereka, murid yang pasif tidak percaya diri, apalagi saat pendapat mereka disanggah dan menjadi bahan ejekan oleh teman kelas atau teman sebaya mereka. Sifat pasif siswa akan mengakibatkan kurangnya interaksi siswa satu sama lain begitu pun juga dengan interaksi siswa kepada guru. Kepasifan siswa yang terjadi tidak dapat segera diatasi karena siswa malu untuk bertanya. Ketidapahaman atau miskonsepsi bisa semakin bertambah ketika guru juga tidak dapat melacak kadar pemahaman siswa (Utomo, 2011).

Siswa dengan kemampuan komunikasi rendah dan terbilang pasif hanya menunggu teman mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, malu untuk bertanya, mengerjakan tugas sendiri, dan tidak memiliki peran penting dalam kerja kelompok (Nastiti, 2012). Siswa dalam pembelajaran matematika yang bersifat pasif adalah siswa yang lebih banyak diam, kurang aktif dan jarang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Banyak fakta menunjukkan ketika pembelajaran matematika berlangsung, kebanyakan siswa kurang antusias menerima materi dan mereka lebih bersifat pasif, enggan dan takut atau malu untuk mengemukakan pendapat (Bekti, 2007).

Siswa yang pasif atau sering diam dan hanya mendengarkan semua yang disampaikan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung harus lebih kita perhatikan. Peserta didik yang cenderung

pasif di dalam kelas bukan berarti anak tersebut bodoh, tetapi mereka hanya merasa malu dan takut kepada teman yang lain, mereka takut jika melakukan kesalahan dan ditertawai oleh teman mereka (Wibowo, 2012). Siswa pada saat belajar bersikap pasif akan mendapatkan pengalaman belajar di dalam kelas tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa ada pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar yang akan dia dapatkan (Faulita, 2011).

Adapun efek yang akan ditimbulkan ketika anak pasif dalam pembelajaran di dalam kelas jika tidak ditangani yaitu anak akan selalu memperlihatkan perilaku pendiam dan mereka tidak mendapatkan proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Guru pun tidak mendapatkan umpan balik atas pelajaran yang mereka berikan karena anak pasif sama sekali tidak bersedia untuk menjawab mau pun malu untuk bertanya walaupun mereka belum paham dengan pelajaran yang diberikan (Nouf, 2013).

Dari pendapat Notoadmodjo, Achmad, Utomo dan beberapa pendapat lainnya tentang perilaku siswa pasif dalam pembelajaran matematika, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku pasif terkhusus di dalam pembelajaran matematika antara lain:

1. Ketika proses belajar-mengajar matematika berlangsung, siswa yang pasif hanya duduk diam dan hanya mendengarkan semua yang disampaikan oleh guru.

2. Ketika guru memberikan soal yang akan dikerjakan di papan tulis maupun tugas yang lainnya, siswa yang pasif hanya akan menunggu teman mereka selesai mengerjakan soal tersebut.
3. Ketika diberi pekerjaan kelompok, mereka tidak memiliki peran penting dan terkadang mengerjakan tugas tersebut secara individu.
4. Siswa yang pasif ketika diberi pertanyaan oleh guru, mereka tidak dapat mengutarakan apa yang ada dalam pikiran mereka.
5. Ketika disuruh berbicara di dalam kelas, suara dari siswa yang pasif akan cenderung pelan, dan hampir tidak dapat didengar.

3. Pengertian Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang dapat diketahui dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai maksud tertentu, sehingga membutuhkan usaha yang lebih agar dapat mengatasi (Mulyadi, 2010: 6). Dalam KBBI mengartikan kata “sulit” yaitu sukar sekali, susah (diselesaikan, dikerjakan, dsb). Sedangkan kata “kesulitan” yaitu keadaan yang sulit atau sesuatu yang sulit.

Kesulitan belajar yang didefinisikan oleh The United States Office of Education (USOE) yang dikutip oleh Abdurrahman (2003 : 06) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Kesulitan belajar adalah rendahnya kepandaian yang

dimiliki seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang semestinya dicapai oleh seseorang tersebut (Arief, 2016). Sedangkan menurut (Basuki et al, 1995: 205) kesulitan belajar merupakan kelemahan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses belajar. Hal itu nampak pada gejala belajar seperti rendahnya nilai hasil belajar.

Kesulitan belajar dapat pula diartikan sebagai suatu keadaan dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mendapatkan hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh siswa yang mengalaminya. Sebagai seorang guru yang profesional, mereka sebaiknya atau harus mampu mengetahui kesulitan belajar peserta didik mereka (Pingge, 2016).

Kesulitan belajar memiliki pengertian yang sangat luas dan memiliki pengertian seperti yang dijabarkan oleh (Mulyadi, 2010:6-7):

1. *Learning Disorder* (Ketergantungan Belajar)
“Adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki (Rosyidan, 1998)”.
2. *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)
“Adalah ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya”.
3. *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)
“Menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada

tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan-gangguan psikologis lainnya”.

4. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

“Adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah”.

5. *Slow Learner* (Lambat Belajar)

“Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama”.

Adapun beberapa contoh kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika menurut (Widdiharto, 2008: 14):

- a. Ketidakmampuan memberikan nama singkat atau nama teknis.
- b. Ketidakmampuan menyatakan arti istilah yang menandai konsep.
- c. Ketidakmampuan untuk mengingat.
- d. Ketidakmampuan memberikan contoh konsep tertentu.
- e. Kesalahan klasifikasi.
- f. Ketidakmampuan mendeduksi informasi berguna dari suatu konsep.

Menurut (Khasanah, 2012) kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika adalah keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar karena adanya hambatan-hambatan yang didapat oleh peserta didik yang timbul dari dalam diri siswa yaitu disebut kondisi fisiologis siswa dan dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta diketahui dengan menurunnya hasil belajar.

Dijelaskan oleh Gearhart (dalam Basuki et al, 1995: 205) ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar berupa:

“(1) intelegensi di bawah rerata, (2) hasil belajar tidak sesuai dengan taraf intelegensi, (3) mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan untuk interaksi sosial (Gearhart, 1973)”.

Cooney, et al (dalam Hidayati, 2010) memberi petunjuk, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik agar difokuskan kepada 2 jenis pengetahuan matematika yang penting, yaitu pengetahuan mengenai konsep serta prinsip yang merupakan pengetahuan dasar dalam matematika yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Maka untuk mengetahui pengetahuan konsep dan prinsip siswa tersebut, diperlukan persoalan-persoalan matematika yang harus diselesaikan. Sedangkan menurut Hammil, et al, 1981 (dalam Subini, 2011:14) salah satu bentuk kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika adalah kesulitan berhitung (*dyscalculia learning*) yaitu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh Mulyadi, Abdurrahman, Arief, serta pendapat-pendapat lainnya yang menjelaskan tentang kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki kesulitan ketika pembelajaran matematika antara lain:

1. Rendahnya nilai hasil belajar yang didapat siswa.

2. Siswa mengalami learning disorder yaitu di mana proses belajar siswa terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
3. Siswa mengalami ketidakmampuan belajar yaitu siswa tidak mampu untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru (menghindari belajar).
4. Siswa mengalami gangguan-gangguan kesehatan ketika sedang belajar.
5. Siswa lambat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang lain.
6. Siswa tidak mampu memahami konsep matematika yang diajarkan oleh guru.
7. Siswa sulit mengingat rumus yang telah dipelajari.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran matematika yang dimaksud disini adalah, hal-hal apa saja yang menjadi penyebab utama dari timbulnya sikap pasif anak. Dimana sikap pasif yang dimaksud adalah sikap siswa yang diam dan hanya menerima apa adanya ketika pembelajaran matematika berlangsung. Dan ciri-ciri lainnya yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari ciri-ciri siswa yang berperilaku pasif tersebut, ada faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Berikut beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa pasif ketika belajar di dalam kelas. Menurut

(Rukim, 2012) alasan mengemuka yang membuat siswa pasif secara mental yaitu:

- a. Siswa tidak sedikitpun mengerti atau pun paham dengan yang mereka pelajari.
- b. Siswa tidak paham apa yang menjadi hambatan terhadap dirinya selama belajar atau selama mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas.
- c. Siswa tidak dibiasakan untuk berpikir kritis, mereka hanya menerima apa yang didengar, dibaca dan diamati.
- d. Siswa pasif karena mereka tidak pernah belajar di rumah, hal itu membuat mereka tak pernah menemukan masalah terhadap materi pembelajaran.
- e. Siswa telah mengerti dengan yang dijelaskan oleh guru.
- f. Siswa takut untuk mengungkapkan pertanyaan yang malah akan membuatnya malu dan ditertawai oleh siswa lainnya. Dan ketika hal ini terjadi, siswa pasif tidak juga mencari penyelesaian dari sumber lain.
- g. Faktor guru juga sering menyebabkan siswa pasif, kerena guru yang sering mengkritisi pertanyaan siswa dan tidak membantu siswa untuk memperbaiki pertanyaan mereka.
- h. Terkadang dalam setiap kelas terdapat siswa yang lebih dominan sehingga membuat beberapa siswa minder untuk mengajukan pertanyaan.

Faktor-faktor lainnya telah diuraikan dan dijelaskan oleh (Wibowo, 2012) yang menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan siswa pasif dalam belajar dikarenakan ada 2 faktor yaitu:

a. Faktor dari dalam diri sendiri

Faktor ini disebabkan karena kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik bakat yang mereka miliki maupun pengalaman belajar, siswa tidak memiliki minat terhadap materi yang diajarkan yang menyebabkan tidak adanya motivasi untuk belajar atau siswa mendapatkan kesulitan dalam mempelajari materi tersebut.

b. Faktor dari luar diri sendiri

Faktor ini disebabkan karena adanya masalah di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya.

Menurut (Darwono, 2014) ada lima hal yang menyebabkan siswa pasif yaitu: (1) **Malu atau minder**, bagi beberapa siswa menampilkan diri di depan umum sama saja halnya dengan mempermalukan diri sendiri. Siswa berfikir agar tidak mempermalukan diri sendiri, sebaiknya tidak usah terlalu menonjol. (2) **Siswa menjadi penakut**, siswa semacam ini telah memiliki pengalaman buruk yang dimana dirinya akan diejek maupun ditertawai oleh teman mereka serta dimarahi oleh guru karena memiliki pertanyaan yang salah atau pertanyaan yang kurang bagus. (3) **Siswa tidak mengerti**, hal ini disebabkan karena siswa memang tidak suka membaca, maupun memperkaya wawasan mereka dengan belajar diluar proses belajar

mengajar di dalam kelas. Ketika akan masuk ke dalam kelas, mereka dalam keadaan tidak tahu. Dan yang lebih buruk lagi ketika siswa tidak tahu apakah mereka sudah paham atau belum dengan pelajaran yang diterima, ketika ditanya oleh guru mereka hanya diam. (4) **Siswa patuh**, karena masih ada guru yang siswa anggap lebih tua dari mereka, maka siswa akan kesulitan untuk mengajukan pendapat dan pertanyaan. Mereka menganggap bahwa guru berusia lebih tua dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi sehingga siswa akan kesulitan mengajukan pendapat yang sekiranya berbeda dari gurunya. (5) **Mentalitas meremehkan**, yaitu siswa yang menganggap remeh materi pelajaran di kelas lantaran mereka tahu bahwa di luar sana banyak orang hidup tanpa harus menguasai materi pelajaran itu.

Menurut pendapat (Lutfiyatun, Widodo & Martono, 2012):

“Guru saat mengajar hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa menggunakan media. Penggunaan metode pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru karena siswa merasa bosan dengan cara penyampaian guru yang hanya menjelaskan di depan kelas tanpa menggunakan media yang menarik. Selain itu siswa juga tidak aktif dalam proses belajar di kelas.”

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kefasihan siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kefasihan siswa dalam pembelajaran matematika antara lain:

a. Faktor Internal (Faktor dari Dalam Siswa)

- 1) Siswa malu ataupun takut ketika akan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun untuk sekedar mengemukakan pendapat mereka di dalam kelas.
- 2) Siswa tidak mengerti sama sekali tentang materi pembelajaran yang mereka pelajari.
- 3) Siswa tidak mengetahui konsep matematika yang mereka pelajari terdahulu yang mana konsep tersebut berkaitan dengan materi selanjutnya yang akan mereka pelajari.
- 4) Siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran matematika.
- 5) Adapun siswa yang pasif juga bisa muncul karena mereka telah paham dengan konsep matematika yang telah mereka pelajari sehingga tidak muncul pertanyaan dari mereka.

b. Faktor Eksternal (Faktor dari Luar Siswa)

- 1) Yang paling utama adalah faktor dari guru yang menggunakan metode konvensional. Metode ini dianggap kurang efektif karena pembelajaran terpusat kepada guru semata.
- 2) Terkadang dalam setiap kelas, terdapat siswa yang lebih dominan sehingga membuat beberapa siswa minder untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika yang dimaksud adalah, penyebab timbulnya kesulitan belajar yang dialami siswa ketika pembelajaran matematika. Kesulitan belajar memiliki beberapa ciri yang telah dipaparkan sebelumnya yang dibagi atas 2 faktor yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal dari siswa tersebut. Dari ciri tersebut, ada hal-hal yang menyebabkan munculnya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar dialami oleh semua kalangan siswa, baik itu yang berkemampuan di bawah rata-rata maupun dengan siswa yang berkemampuan tinggi atau pun sedang, dan juga dialami oleh semua kalangan siswa. Tingkat dan jenis sumber kesulitannya beragam. Mengutip Brueckner dan Bond, Cooney, Davis dan Henderson (dalam Widdiharto, 2008) mengelompokkan sumber kesulitan menjadi lima faktor, yaitu:

a. Faktor Fisiologis

“Kesulitan belajar siswa dapat ditimbulkan oleh faktor fisiologis. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh kenyataan bahwa persentase kesulitan belajar siswa yang mempunyai gangguan penglihatan lebih dari pada yang tidak mengalaminya. Demikian pula kesulitan siswa yang mempunyai gangguan pendengaran lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalaminya. Hal yang serupa juga terjadi pada siswa yang mempunyai gangguan neurologis (sistem syaraf). Sistem koordinasi sistem syaraf yang terganggu merupakan kendala dalam siswa belajar.”

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dialami siswa dapat berupa seperti:

- 1) “Hubungan orang tua dan anak dan tingkat kepedulian orang tua tentang masalah belajarnya disekolah merupakan faktor yang dapat memberikan kemudahan atau sebaliknya menjadi faktor kendala bahkan menambah kesulitan belajar siswa”.

- 2) “Disamping itu, ekonomi pun merupakan faktor, baik positif maupun negatif. Siswa yang mengalami masalah sosial di rumahnya biasanya dari kalangan keluarga yang kurang menaruh perhatian pada perkembangan anaknya. Hal ini mungkin akibat dari kepedulian yang rendah terhadap belajar anak/siswa, permasalahan tersebut dapat terjadi baik dari kalangan yang ekonominya sudah mapan maupun ekonominya masih lemah”.
 - 3) “Siswa yang kurang dapat bergaul atau menyesuaikan dengan situasi kelas oleh berbagai sebab yang menyebabkan ia merasa terpencil, terhina atau senantiasa menjadi bahan ejekan atau olokan, merupakan faktor penghambat, meskipun bagi sebagian siswa yang biasa mengatasi masalah hal itu dapat digunakan sebagai pemacu untuk menunjukkan eksistensinya”.
 - 4) “Lingkungan belajar di sekolah juga merupakan salah satu faktor sosial kesulitan belajar siswa”.
- c. Faktor Emosional
- “Masalah siswa yang termasuk dalam faktor emosional dapat disebabkan oleh:”
- 1) Obat-obatan tertentu, seperti obat penenang, ekstasi, dan obat lain yang sejenis.
 - 2) Kurang tidur.
 - 3) Diet yang tidak tepat.
 - 4) Hubungan yang renggang dengan teman terdekat.
 - 5) Masalah tekanan dari situasi keluarganya di rumah.
- d. Faktor Intelektual
- “Siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor intelektual, umumnya kurang berhasil dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma, walaupun telah berusaha mempelajarinya. Siswa yang mengalami kesulitan mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa matematika itu sulit. Siswa demikian biasanya juga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah terapan atau soal cerita. Ada juga siswa yang kesulitannya terbatas dalam materi tertentu, tetapi merasa mudah dalam materi lain.”
- e. Faktor Pedagogis
- “Di antara penyebab kesulitan belajar siswa yang sering dijumpai adalah faktor kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi. Misalnya guru masih kurang memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki siswa, guru langsung masuk ke materi baru.

Ketika terbentur kesulitan siswa dalam pemahaman, guru mengulang pengetahuan dasar yang diperlukan. Kemudian melanjutkan lagi materi baru yang pembelajarannya terpenggal. Jika ini berlangsung dan bahkan tidak hanya sekali dalam suatu tatap muka, maka akan muncul kesulitan umum yaitu kebingungan karena tidak terstrukturanya bahan ajar yang mendukung tercapainya suatu kompetensi.”

Jamaris (dalam Pramudya, 2016) berpendapat bahwa yang menjadi faktor kesulitan belajar siswa sulit untuk dipecahkan karena bersifat kompleks, namun Jamaris meyakini bahwa kesulitan belajar tidak memiliki hubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu, namun individu tersebut yang kesulitan dalam penguasaan keterampilan belajar serta mengalami disfungsi otak. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdurrahman (dalam Pramudya, 2016) yang berpendapat bahwa kesulitan belajar terjadi akibat adanya disfungsi neurologis, hambatan dalam tugas akademik, terdapat masalah antara prestasi dan potensi, dan pengeluaran dari penyebab lain.

Menurut pendapat (Muhibbin, 2002: 172) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu hal hal yang muncul dari siswa itu sendiri, seperti:
 - 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), seperti contoh kurangnya kapasitas intelektual peserta didik.
 - 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), seperti masih labilnya emosi dan sikap siswa.

- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti memiliki gangguan indera penglihatan dan pendengaran.
- b. Faktor ekstern, yaitu hal-hal yang berasal dari luar diri siswa seperti:
 - 1) Lingkungan keluarga seperti tidak harmonisnya hubungan orang tua siswa serta kehidupan ekonomi keluarga yang kurang.
 - 2) Lingkungan masyarakat, seperti siswa yang tinggal di wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan yang nakal.
 - 3) Lingkungan sekolah seperti kondisi dan letak sekolah yang tidak baik, kondisi guru yang tidak kompeten serta alat-alat/ media pembelajaran memiliki kualitas yang rendah.

Pada hakikatnya dalam proses belajar mengajar pasti ada saja rintangan yang mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh siswa. Faktor yang menjadi sebab siswa kesulitan belajar ada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa) (Tu'u 2004: 79-83). Faktor intern meliputi keadaan fisik, emosi, intelegensi, bakat khusus, perhatian dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, beberapa faktor ini biasa disebut dengan lingkungan tripusat (Dinn Wahyudin, 2008: 3-4).

Faktor-faktor kesulitan belajar siswa menurut (Pawesti, Soeyono & Kurniawati, 2013) yaitu:

- 1) Faktor anak didik meliputi:
 - a) IQ anak yang kurang baik
 - b) Aktifitas belajar yang kurang
 - c) Tidak ada motivasi dalam belajar
- 2) Faktor sekolah meliputi:
 - a) Guru yang tidak berkualitas
 - b) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan
 - c) Perpustakaan yang minim
- 3) Faktor keluarga meliputi:
 - a) Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya
 - b) Suasana rumah yang tidak harmonis

Menurut (Khasanah, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor intern meliputi:
 - Kurang berminat terhadap pembelajaran matematika
 - Tidak termotivasi untuk belajar
 - Memiliki intelegensi rata-rata
- b. Faktor ekstern meliputi:
 - Guru/ tenaga pendidik kurang menarik pada saat menyampaikan materi matematika

- Keadaan kelas yang kurang baik
- Orang tua kurang memberikan motivasi untuk belajar.

Dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika antara lain:

a. Faktor Internal Siswa meliputi:

1. Siswa mengalami gangguan kesehatan seperti memiliki mata yang kurang sehat dan pendengaran yang kurang baik, hal ini akan membuat siswa kesulitan untuk belajar matematika.
2. Siswa tidak memiliki minat dalam pembelajaran matematika sehingga akan sulit termotivasi untuk belajar.
3. IQ anak yang dibawah rata-rata juga akan menghambat proses pembelajaran di dalam kelas karena siswa ini akan sangat lambat menerima materi.

b. Faktor Eksternal Siswa meliputi:

- 1) Guru/pendidik kurang baik dalam memberikan penjelasan terhadap materi yang dibawakan.
- 2) Keadaan kelas yang kurang baik.
- 3) Media pembelajaran seperti buku jumlahnya sangat minim sehingga siswa kesulitan untuk mencari referensi belajar yang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, karena penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menghimpun data berupa informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balusu, Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Akan dipilih subjek yang memang memiliki perilaku pasif ketika pembelajaran matematika dimulai di dalam kelas, begitu pun dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam proses pembelajaran matematika.

Dalam hal ini, akan dipilih sebanyak 6 subjek yang terbagi atas 3 siswa yang pasif dan 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar namun tidak termasuk siswa yang pasif di dalam pembelajaran matematika. Masing-masing subjek akan didapatkan dengan observasi selama 2-3 kali di dalam kelas. Dengan bantuan lembar observasi yang telah dibuat dengan mencantumkan beberapa kriteria yaitu kriteria siswa pasif dan kriteria siswa yang kesulitan.

Subjek juga dapat direkomendasikan oleh guru yang mengajar di dalam kelas. Dan ketika subjek telah direkomendasikan, peneliti dapat

mengobservasi subjek untuk mengetahui apakah benar subjek yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepasifan siswa dalam pembelajaran matematika serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen merupakan peneliti itu sendiri, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas menurut (Sugiono, 2008: 8).

Adapun instrumen yang mendukung penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi terbuka. Lembar observasi ini dimanfaatkan untuk mendapatkan subjek dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, akan diamati siswa yang memiliki perilaku pasif dan siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Untuk lembar observasi pertama yaitu lembar observasi siswa yang berperilaku pasif dalam proses pembelajaran matematika. Berperilaku pasif yang dimaksud memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Ketika proses belajar-mengajar matematika berlangsung, siswa yang pasif hanya duduk diam dan hanya mendengarkan semua yang disampaikan oleh guru.
- b. Ketika guru memberikan soal yang akan dikerjakan di papan tulis maupun tugas yang lainnya, siswa yang pasif hanya akan menunggu teman mereka selesai mengerjakan soal tersebut.
- c. Ketika diberi pekerjaan kelompok, mereka tidak memiliki peran penting dan terkadang mengerjakan tugas tersebut secara individu.
- d. Siswa yang pasif ketika diberi pertanyaan oleh guru, mereka tidak dapat mengutarakan apa yang ada dalam pikiran mereka.
- e. Ketika disuruh berbicara di dalam kelas, suara dari siswa yang pasif akan cenderung pelan, dan hampir tidak dapat didengar.

Untuk lembar observasi yang kedua adalah lembar observasi untuk menentukan siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Siswa ini memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Rendahnya nilai hasil belajar yang didapat siswa.
- b. Siswa mengalami learning disorder yaitu di mana proses belajar siswa terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
- c. Siswa mengalami ketidakmampuan belajar yaitu siswa tidak mampu untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru (menghindari belajar).

- d. Siswa mengalami gangguan-gangguan kesehatan ketika sedang belajar.
- e. Siswa lambat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang lain.
- f. Siswa tidak mampu memahami konsep matematika yang diajarkan oleh guru.
- g. Siswa sulit mengingat rumus yang telah dipelajari.

2. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup tipe pilihan, item kuesioner akan meminta responden untuk memilih salah satu jawaban atau lebih dari beberapa jawaban yang disediakan. Kuesioner tipe ini tidak akan banyak memakan waktu yang lama karena cukup mudah dalam menjawabnya menurut Sutrisno dalam skripsi (Rezkyani, 2015). Kuesioner ini hanya diberikan kepada subjek yang telah dipilih sebelumnya setelah melakukan observasi.

Isi dari kuesioner yang akan dibagikan diambil dari indikator-indikator mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permasalahan yang dibahas pada kajian teori. Karena kuesioner ini merupakan tipe pilihan, maka jawaban yang dihasilkan harus kuat terhadap permasalahan yang akan diteliti. Setelah di dapat, peneliti akan merumuskan solusi untuk menanggulangi permasalahan yang diangkat.

Sebelum kuesioner diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu kuesioner harus divalidasi oleh ahli sehingga benar-benar sesuai dengan fokus penelitian dan layak untuk digunakan sebagai instrumen valid. Adapun kuesioner yang akan dibagikan kepada responden dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kuesioner untuk Siswa yang Memiliki Perilaku Pasif dalam Pembelajaran matematika.

Kuesioner ini berisi beberapa pertanyaan yang mengarah kepada faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan siswa dalam pembelajaran matematika yaitu:

1. Faktor Internal (Faktor dari Dalam Siswa)

- a) Siswa malu ataupun takut ketika akan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun untuk sekedar mengemukakan pendapat mereka di dalam kelas.
- b) Siswa tidak mengerti sama sekali tentang materi pembelajaran yang mereka pelajari.
- c) Siswa tidak mengetahui konsep matematika yang mereka pelajari terdahulu yang mana konsep tersebut berkaitan dengan materi selanjutnya yang akan mereka pelajari.
- d) Siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran matematika.

- e) Adapun siswa yang pasif juga bisa muncul karena mereka telah paham dengan konsep matematika yang telah mereka pelajari sehingga tidak muncul pertanyaan dari mereka.

2. Faktor Eksternal (Faktor dari Luar Siswa)

- a) Yang paling utama adalah faktor dari guru yang menggunakan metode konvensional. Metode ini dianggap kurang efektif karena pembelajaran terpusat kepada guru semata.
- b) Terkadang dalam setiap kelas, terdapat siswa yang lebih dominan sehingga membuat beberapa siswa minder untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab.

b. Kuesioner untuk Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Pembelajaran matematika.

Kuesioner ini berisi beberapa pertanyaan yang mengarah kepada faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika yaitu:

1. Faktor Internal Siswa meliputi:

- a) Siswa mengalami gangguan kesehatan seperti memiliki mata yang kurang sehat dan pendengaran yang kurang baik, hal ini akan membuat siswa kesulitan untuk belajar matematika.

- b) Siswa tidak memiliki minat dalam pembelajaran matematika sehingga akan sulit termotivasi untuk belajar.
- c) IQ anak yang di bawah rata-rata juga akan menghambat proses pembelajaran di dalam kelas karena siswa ini akan sangat lambat menerima materi.

2. Faktor Eksternal Siswa meliputi:

- 4) Guru/pendidik kurang baik dalam memberikan penjelasan terhadap materi yang dibawakan.
- 5) Keadaan kelas yang kurang baik.
- 6) Media pembelajaran seperti buku jumlahnya sangat minim sehingga siswa kesulitan untuk mencari referensi belajar yang lain.

3. Pedoman Wawancara

Karena yang akan diwawancarai adalah siswa, maka diperlukan bentuk pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara kepada siswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Pedoman wawancara yang dibuat tidak bersifat baku atau pertanyaan dapat berubah dan berkembang pada saat di lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2008:226) menjelaskan bahwa “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung serta menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2008:227), partisipasi pasif berarti “dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Dengan observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan untuk mencari data yang nantinya menjadi salah satu sumber data yang kemudian dapat diolah menjadi bahan analisis. Subjek penelitian juga dapat dipilih melalui rekomendasi guru matematika yang bersangkutan. Observasi dilakukan tiga sampai empat kali untuk menentukan subjek penelitian yang benar-benar sesuai.

2. Pemberian kuesioner

Setelah didapatkan subjek penelitian, selanjutnya siswa yang terpilih akan diberikan kuesioner untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

3. Wawancara

Bagian terakhir dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk

mengklarifikasi dan mempertajam informasi yang telah didapatkan sebelumnya dengan metode pengumpulan data yang lain.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2008: 91) yaitu:

1. Pemaparan Data

Dalam penelitian ini pemaparan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan alternatif solusi untuk menanggulangnya.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008:247).

Setiap subjek penelitian yang telah dipilih akan dideskripsikan data-data yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi

kepasifan dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan alternatif solusi untuk menanggulangnya baik yang didapat melalui observasi, pemberian kuesioner ataupun dari wawancara.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2008:249). Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2008:252). Kesimpulan ini berupa deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada rencana awal penelitian, teknik yang digunakan ketika mengumpulkan data adalah observasi di dalam kelas, pemberian kuesioner dan mewawancarai subjek penelitian. Pada bab ini, akan disajikan data dari hasil observasi, pemberian kuesioner dan wawancara pada siswa.

Adapun subjek penelitian yang dimintai keterangan ada sebanyak 6 siswa yang terbagi atas 3 siswa yang memiliki sikap pasif di dalam kelas ketika pembelajaran matematika dan 3 siswa yang memiliki kesulitan ketika pembelajaran matematika di dalam kelas. Kelas yang diteliti adalah kelas VII.4 SMP Negeri 1 Balusu yang di ajar oleh guru matematika yang berinisial ibu TA.

Untuk menjaga kenyamanan subjek penelitian setelah memberikan informasi, maka penulis hanya akan menuliskan nama subjek berupa inisial saja, yaitu: AY, WY, MY, MT, KR, dan RA.

1. Informasi tentang Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, dipilih sebanyak enam orang subjek penelitian yang memenuhi kategori yaitu 3 siswa dengan sikap yang pasif di dalam kelas ketika pembelajaran matematika dan 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar ketika pembelajaran matematika di dalam kelas.

a. Subjek Penelitian I

Nama : AY

Kategori : Berperilaku Pasif

Pada observasi hari pertama tanggal 17 Mei 2017 subjek I berinisial AY, ketika guru matematika menjelaskan materi tentang segiempat dan segitiga di depan kelas, siswa hanya duduk diam dan hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada AY, dia hanya diam dan tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Dan ketika AY disuruh bertanya oleh guru, siswa juga tidak mampu untuk bertanya.

Pada observasi hari kedua tanggal 18 Mei 2017, AY menampakkan sikap yang sama yaitu ketika guru menjelaskan, AY hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Pada hari kedua observasi, siswa diberikan tugas oleh guru untuk dikerjakan dan AY nampak hanya melihat teman sebangkunya mengerjakan soal.

Pada observasi hari ketiga tanggal 19 Mei 2017, sikap yang ditunjukkan oleh AY tidak berubah. Yaitu AY yang hanya duduk manis mendengarkan penjelasan guru, dan ketika guru memberikan soal untuk dikerjakan di papan tulis, AY nampak sungkan untuk maju mengerjakan soal tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, dapat disimpulkan bahwa AY adalah siswa yang pasif ketika

pembelajaran matematika sedang berlangsung di kelas. Namun ada satu hal yaitu, ketika guru menunjuk AY untuk naik ke papan tulis mengerjakan soal, AY akan naik untuk mengerjakan namun dengan bujukan guru yang akan membantunya.

b. Subjek Penelitian II

Nama : WY

Kategori : Berperilaku Pasif

Pada observasi hari pertama tanggal 17 Mei 2017, WY dengan tenang duduk mendengarkan penjelasan materi yang dibawakan oleh guru di depan kelas. Ketika guru memberikan pertanyaan maupun soal untuk dikerjakan, WY nampak tetap tenang di tempatnya. Ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, WY juga nampak tidak ingin berbicara mengeluarkan pendapat maupun pertanyaan.

Pada observasi hari kedua tanggal 18 Mei 2017, WY juga hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya interaksi antara WY dan guru. Ketika guru memberikan soal untuk dikerjakan, WY terlihat mengerjakan soal namun beberapa saat kemudian WY berhenti mengerjakannya dan menunggu teman yang lain untuk maju mengerjakan di papan tulis dan menulisnya kembali di buku.

Pada observasi hari ketiga tanggal 19 Mei 2017, kegiatan WY di dalam kelas tidak jauh berbeda dengan hari sebelumnya.

Kegiatan belajar yang dilakukan hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan materi dan mencatat di buku catatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, dapat disimpulkan bahwa WY merupakan siswa yang pasif. Dilihat dari keseharian siswa ketika belajar yang monoton yaitu hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya interaksi seperti mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.

c. Subjek Penelitian III

Nama : MY

Kategori : Berperilaku Pasif

Pada observasi hari pertama tanggal 17 Mei 2017, MY duduk dengan baik di tempat duduknya dan mendengarkan penjelasan materi dari guru. Ketika guru bertanya, MY terlihat acuh terhadap pertanyaan guru. Dan juga ketika diberi kesempatan untuk bertanya, MY juga hanya diam di tempatnya.

Pada observasi hari kedua tanggal 18 Mei 2017, guru memberikan pertanyaan dan menunjuk MY, maka siswa ini terlihat hanya menjawab seadanya. Dan ketika soal-soal matematika diberikan untuk dikerjakan, MY terlihat hanya mengganggu temannya yang bekerja dan meminta jawaban kepada temannya.

Pada observasi hari ketiga tanggal 19 Mei 2017, MY nampak sering bermain dengan temannya ketika guru menjelaskan.

Kegiatan MY ini tidak diperhatikan oleh guru. Namun ketika guru melirik ke arah MY, maka MY akan duduk diam lagi mendengar penjelasan materi dari gurunya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dapat disimpulkan bahwa MY merupakan anak yang pasif ketika pembelajaran matematika berlangsung, karena MY hanya bermain-main di dalam kelas, dan kurang memperhatikan pelajaran/materi yang disampaikan oleh guru.

d. Subjek Penelitian IV

Nama : MT

Kategori : Kesulitan Belajar

Pada observasi pertama pada tanggal 17 Mei 2017, menurut pengakuan dari guru yang mengajar bahwa MT sangat sering mendapatkan nilai dibawah standar kelulusan. Ketika belajar, MT hanya sering bermain bersama teman sebangkunya. Nampaknya MT menghindari belajar matematika di kelas.

Pada observasi kedua pada tanggal 18 Mei 2017, MT terlihat tidak membawa buku paket yang digunakan untuk belajar. Ketika belajar, MT ditegur oleh guru karena tidak mencatat materi yang diberikan. Dan ketika pengerjaan soal, MT nampak kesulitan mengerjakan soal yang diberikan karena memiliki hambatan dalam berhitung.

Pada observasi ketiga pada tanggal 19 Mei 2017, ketika guru mengajar di dalam kelas, nampak MT kesulitan dalam memahami materi baru yang diajarkan oleh guru. Daripada teman yang lain, MT lebih lambat dalam memahami materi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dapat disimpulkan bahwa MT kesulitan dalam belajar. Walaupun kesulitan belajar, MT tidak sungkan untuk bertanya dan tidak malu untuk menjawab pertanyaan walaupun salah.

e. Subjek Penelitian V

Nama : KR

Kategori : Kesulitan Belajar

Pada observasi hari pertama tanggal 17 Mei 2017, menurut pengakuan guru yang mengajar, KR sering mendapatkan nilai di bawah standar. KR juga mengalami kesulitan dalam berhitung.

Pada observasi kedua tanggal 18 Mei 2017, KR nampak kesulitan menerima materi baru yang diajarkan oleh guru di depan kelas. Ketika KR dipersilahkan untuk menggambar bentuk segiempat selain bujursangkar dan persegi panjang, nampak KR kebingungan untuk menggambar bentuk yang lain. KR bertanya terlebih dahulu kepada teman yang lebih tahu. Walaupun tidak tahu, KR cukup berani untuk maju mengerjakannya.

Pada observasi ketiga pada tanggal 19 Mei 2017, ketika proses belajar mengajar berlangsung, KR sangat kesulitan untuk

memahami dengan cepat materi yang diberikan. KR nampak kebingungan dan hanya membuka-buka buku paket yang ada di hadapannya. KR sangat lambat menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dapat disimpulkan bahwa KR sangat kesulitan ketika proses belajar mengajar berlangsung, banyak materi matematika yang sulit dia pahami dan pelajari. Dan setiap tugas yang diberikan, KR hanya mendapatkan nilai dibawah standar kelulusan.

f. Subjek Penelitian VI

Nama : RA

Kategori : Kesulitan Belajar

Pada observasi hari pertama tanggal 17 Mei 2017, guru yang mengajar di kelas VII.4 mengatakan bahwa siswa RA juga sering mendapatkan nilai harian yang dibawah standar kelulusan. RA sangat kesulitan untuk melihat materi yang ditulis oleh guru di papan tulis. RA mengalami gangguan kesehatan dengan indra penglihatannya.

Pada observasi hari kedua tanggal 18 Mei 2017, RA sangat lambat untuk memahami materi yang dibawakan oleh guru. Terlihat ketika guru menjelaskan dan bertanya apakah siswa sudah mengerti dan RA nampak menjawab dengan ragu-ragu dan melihat teman sebangkunya yang juga menjawab telah mengerti.

Pada observasi hari ketiga tanggal 19 Mei 2017, RA belajar seperti biasanya, dengan gangguan indra penglihatan yang diderita oleh RA, dia nampak kesulitan untuk belajar. Tidak jarang RA bertanya kepada temannya yang lebih paham dengan materi yang diberikan oleh guru kemudian RA akan menuliskannya.

Berdasarkan data observasi yang didapat, dapat disimpulkan bahwa RA mengalami kesulitan belajar. Walaupun sulit untuk melihat penjelasan guru di papan tulis, RA tidak sungkan bertanya kepada temannya yang lebih tahu. Dan RA sangat rajin mencatat materi yang diajarkan

2. Tabel Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Tabel 4.1 Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

| No | Indikator | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika | Pembahasan |
|----|--------------------------------|---|---|
| 1 | Proses pembelajaran matematika | Cara mengajar guru yang monoton dan kurang inovatif | <ul style="list-style-type: none">• Ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru yang mengajar menggunakan metode konvensional. Selama 3 hari observasi, metode yang digunakan selalu sama.• Dengan metode konvensional, guru menjadi lebih aktif dalam menjelaskan namun siswa menjadi pasif karena kurangnya partisipasi |

| | | | |
|---|----------------------------------|---|---|
| | | | <p>siswa dalam proses belajar. Siswa hanya menjadi penerima materi yang diajarkan oleh guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada materi persegi dan segitiga dibutuhkan keaktifan siswa dalam menemukan rumus, agar rumus yang dipelajari dapat dihafal dan dipahami. Namun karena guru yang aktif menjelaskan menyebabkan siswa pasif dalam menemukan dan memecahkan masalah. |
| 2 | Mengemukakan pendapat/pertanyaan | Siswa yang malu atau takut untuk bertanya | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang pasif cenderung memiliki sifat pemalu dan penakut, begitu pula dengan subjek penelitian ini. • Siswa malu bertanya ketika masih belum |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>paham dengan materi karena mereka tidak terbiasa untuk berbicara aktif di dalam kelas serta mereka malu, pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang membuat mereka terlihat “bodoh”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adapun siswa yang takut untuk bertanya karena mereka segan untuk berinteraksi dengan guru, dan merasa guru yang mengajar adalah guru yang biasa dipanggil sebagai guru “killer”. • Siswa juga khawatir untuk bertanya jika materi yang ditanyakan akan dijelaskan kembali oleh guru, sehingga membuat siswa yang telah paham harus menunggu |
|--|--|--|--|

| | | | |
|---|-----------------------------|---|---|
| | | | mereka. |
| 3 | Mengerjakan soal matematika | Takut dan malu melakukan kesalahan ketika mengerjakan soal matematika | <ul style="list-style-type: none"> • Soal matematika identik dengan angka-angka dan juga operasi bilangan, adapun siswa yang malu mengerjakan soal-soal matematika karena mereka akan malu ketika salah mengerjakan soal tersebut dan ditertawai oleh teman mereka. • Siswa juga malu ketika salah mengerjakan soal karena mereka akan dicap sebagai siswa yang bodoh dan tidak tahu matematika. • Siswa takut mengerjakan soal matematika karena ketika jawaban mereka salah, guru mereka akan memarahi siswa tersebut. |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> Siswa hanya menunggu teman mereka yang telah mengerjakan soal matematika tersebut, dan ketika jawaban sudah benar, siswa yang pasif akan segera menyalinnya di buku. |
| 4 | Ketertarikan dalam Pembelajaran Matematika | Siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika | <ul style="list-style-type: none"> Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan. Hal inilah yang membuat siswa jadi malas, sehingga ketika pembelajaran matematika ada siswa yang melakukan hal-hal diluar pelajaran matematika. Ketertarikan terhadap pelajaran juga dipengaruhi oleh guru yang mengajar, karena siswa menganggap guru yang mengajar adalah guru yang “killer” maka |

| | | | |
|---|------------------|---|---|
| | | | mereka sangat tegang ketika belajar. |
| 5 | Pemahaman materi | Kurang paham dengan materi matematika yang dipelajari | <ul style="list-style-type: none"> • Karena materi yang mereka pelajari sangat sulit untuk dipahami dan dengan penjelasan guru yang tidak mendukung membuat siswa malas untuk belajar di dalam kelas. • Pada materi persegi dan segitiga yang siswa pelajari ketika peneliti melakukan observasi, siswa harus paham dan mengerti ciri-ciri serta rumus luas serta keliling dari beberapa bangun tersebut, namun karena siswa yang kebingungan dan tidak paham serta malas untuk menghafal, akhirnya siswa mengerjakan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan matematika. Ketika |

| | | | |
|---|--------------|--|---|
| | | | <p>observasi ada siswa yang hanya bermain dengan teman sebangkunya, dan ada pula yang hanya menggambar dan mencoret-coret buku mereka.</p> |
| 6 | Teman sebaya | Kurang percaya diri terhadap teman yang lebih pandai | <ul style="list-style-type: none"> • Ketika siswa pasif melihat teman mereka lebih aktif dalam pembelajaran, membuat mereka kurang percaya diri untuk tampil lebih aktif seperti teman mereka. • Ketika soal-soal matematika diberikan, guru hanya akan menunjuk siswa-siswa yang sering tampil di dalam kelas. • Teman yang pandai juga memiliki sikap yang terkadang meremehkan teman mereka yang kurang aktif dalam pembelajaran. |

3. Tabel Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Tabel 4.2 Pembahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

| No | Indikator | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika | Pembahasan |
|-----------|------------------|--|---|
| 1 | Kesehatan | Kesehatan yang kurang baik | <ul style="list-style-type: none">• Ketika kesehatan siswa terganggu, hal ini akan menyebabkan hilangnya konsentrasi siswa untuk belajar matematika.• Terlebih jika siswa mengalami gangguan pada penglihatan yang membuat siswa akan kesulitan untuk melihat penjelasan yang dituliskan oleh guru di papan tulis. |

| | | | |
|---|-----------|--|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang juga memiliki gangguan pendengaran akan kesulitan untuk belajar matematika di dalam kelas. Ketika guru menjelaskan secara panjang lebar tentang materi pembelajaran, siswa seperti ini akan kesulitan untuk memahami materi yang dia pelajari. • Hal ini juga akan membuat siswa lambat memahami pelajaran. |
| 2 | Kemampuan | Kemampuan matematika siswa yang rendah | <ul style="list-style-type: none"> • Dengan kemampuan yang rendah, siswa akan sangat kesulitan dalam belajar matematika. • Kemampuan menghafal sangat dibutuhkan oleh siswa ketika pembelajaran matematika, |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>sebab banyaknya rumus-rumus yang harus siswa hafalkan ketika belajar. Pada saat penelitian, siswa belajar tentang persegi dan segitiga dimana materi ini membutuhkan hafalan rumus-rumus yang berkaitan dengan luas dan keliling sebuah bangun datar. Karena kemampuan siswa yang rendah, mereka akan bingung untuk menentukan rumus mana yang akan mereka gunakan untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang memiliki kemampuan yang rendah juga kesulitan dalam pembelajaran matematika, seperti pada materi persegi dan |
|--|--|--|---|

| | | | |
|---|---------------|--|--|
| | | | <p>segitiga yaitu siswa kesulitan membedakan antara belah ketupat dan layang-layang. Mereka kesulitan membedakan bangun tersebut karena belum paham dengan ciri-ciri antara belah ketupat dengan layang-layang. Begitu pula dengan beberapa bangun datar lainnya.</p> |
| 3 | Minat Belajar | Minat belajar matematika siswa yang rendah | <ul style="list-style-type: none"> • Karena minat belajar matematika siswa yang rendah membuat mereka akan kesulitan untuk memahami materi. Hal ini disebabkan karena mereka berfikir bahwa matematika sulit dan pada saat belajar mereka akan malas untuk mau mengetahui atau mencari tahu jalan keluar dari |

| | | | |
|---|------|--|--|
| | | | <p>permasalahan yang mereka pelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kita ketahui bahwa matematika memiliki banyak sekali permasalahan-permasalahan yang diselesaikan dengan perhitungan, ketika minat belajar siswa yang kurang maka akan membuat siswa merasa kesulitan untuk memecahkan permasalahan tersebut. |
| 4 | Guru | Penjelasan materi dari guru yang kurang baik | <ul style="list-style-type: none"> • Ketika guru mengajar di dalam kelas, terlihat guru hanya sekedar membaca materi yang ada di dalam buku paket, hal ini membuat beberapa siswa kebingungan dengan materi yang dijelaskan. • Setelah menjelaskan dengan membaca buku, guru selanjutnya akan memberikan tugas |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>yang di dalam buku hingga jam pelajaran selesai, hal ini membuat siswa kesulitan belajar karena tidak adanya panduan atau arahan dari guru ketika mengerjakan soal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran dengan membaca buku paket, membuat beberapa siswa merasa bosan untuk mendengarkan dan akhirnya siswa akan kebingungan karena materi yang dijelaskan lewat begitu saja. Seperti pada materi bangun datar dan segitiga yang dijelaskan oleh guru yaitu ciri-ciri suatu bangun, tanpa adanya gambar yang dipraktekkan maka penjelasan itu akan |
|--|--|--|--|

| | | | |
|---|---------------|------------------------------------|---|
| | | | <p>sangat sulit untuk dipahami sebagian siswa.</p> <p>Hanya siswa-siswa tertentu saja yang langsung paham dengan penjelasan guru.</p> |
| 5 | Keadaan Kelas | Keadaan kelas yang ribut dan panas | <ul style="list-style-type: none"> • Karena kelas yang ribut membuat siswa kesulitan untuk fokus dalam belajar matematika. Ketika kita belajar matematika yang berkaitan dengan angka-angka dan operasi hitung akan membutuhkan konsentrasi yang cukup besar, namun karena keributan yang terjadi di dalam kelas membuat beberapa siswa merasa terganggu dan kesulitan dalam berkonsentrasi. • Pada saat pelajaran matematika yang dimulai jam 11 hingga jam 1 yang membuat |

| | | | |
|---|-----------|------------------------------------|--|
| | | | <p>kelas begitu panas dan di jam-jam seperti inilah puncak kelelahan siswa yang telah dari pagi duduk belajar menerima materi merasa kelelahan. Hal ini menyebabkan hilangnya konsentrasi siswa akibat mengantuk. Dan pikiran siswa akan lebih terfokus pada jam pulang.</p> |
| 6 | Referensi | Referensi pembelajaran yang kurang | <ul style="list-style-type: none"> • Buku yang dijadikan referensi oleh siswa hanya 1 yang digunakan, ketika referensi yang kurang tidak menutup kemungkinan siswa akan kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan karena materi yang ada di dalam buku sangat terbatas. Soal-soal yang tercantum dalam buku yang digunakan oleh |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>siswa membutuhkan materi yang luas.</p> <p>Namun di dalam penjelasan yang tertera dalam buku paket sangat minim. Dan siswa juga sangat malas untuk memiliki referensi yang lainnya. Mereka hanya menggunakan buku yang telah dibagikan dari sekolah mereka. Hal ini akan membuat mereka kebingungan dalam mengerjakan soal maupun memahami materi pelajaran.</p> |
|--|--|--|---|

4. Indikator Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kefasifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

a. Proses Pembelajaran Matematika

1) Subjek Penelitian I (AY)

Kuesioner

1. Bagaimana pendapat anda tentang cara mengajar guru matematika di dalam kelas?
☒ a. Sangat bagus
b. Biasa saja
c. Tidak bagus

2. Apakah ketika mengajar, guru hanya menjelaskan materi di depan kelas?
☒ a. Ya
b. Tidak

3. Ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, apakah guru sering bertanya kepada siswa?
a. Sangat sering
☒ b. Kadang-kadang
c. Jarang
d. Tidak pernah

Wawancara

-
- P : "Bagaimana menurut ta caranya ibu guru waktu mengajar di kelas?"
- AY : "Bagus sekali kak."
- P : "Kenapa kita bilang bagus caranya mengajar?"
- AY : "Karena na kasih mengerti ki sama materinya kak."
- P : "Kalau belajar ki, sering bertanya ibu guru?"
- AY : "Bertanya bagaimana kak?"
- P : "Misalnya, bertanya tentang materi atau bertanya ke siswa bilang mengerti mi ki kah atau belum?"
- AY : "Iye kak, sering ki na kasih pertanyaan sama soal-soal untuk dikerjakan di papan tulis."

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara terhadap siswa berinisial AY, dapat disimpulkan bahwa ketika proses belajar mengajar di dalam kelas, guru sangat

baik menyampaikan materi pembelajaran, terkadang guru akan memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Namun dalam proses belajar mengajar, guru hanya sekedar menjelaskan materi dan memberikan pertanyaan.

2) Subjek Penelitian II (WY)

Kuesioner

1. Bagaimana pendapat anda tentang cara mengajar guru matematika di dalam kelas?
☒ a. Sangat bagus
 b. Biasa saja
 c. Tidak bagus

2. Apakah ketika mengajar, guru hanya menjelaskan materi di depan kelas?
☒ a. Ya
 b. Tidak

3. Ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, apakah guru sering bertanya kepada siswa?
 a. Sangat sering
☒ b. Kadang-kadang
 c. Jarang
 d. Tidak pernah

W

a

w

a

n

c

a

r

a

P : "Ade, bagaimana menurut ta caranya ibu guru mengajar di depan kelas?"

WY : "Bagus kak."

P : "Kenapa ki bilang bagus caranya mengajar ibu?"

WY : "Karena jelas caranya mengajar kak."

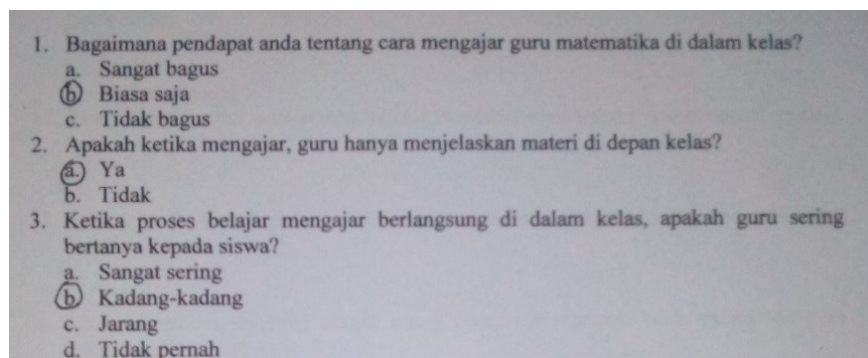
P : "Sering ibu guru tanya-tanya ki kalo lagi menjelaskan materi?"

WY : "Iye kak. Kadang-kadang bertanya kalau mengerti mi ki kah atau belum."

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara siswa berinisial WY, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas, guru kadang-kadang memberikan pertanyaan kepada siswa dan guru hanya menjelaskan materi saja di depan kelas. Namun menurut pengakuan WY, guru matematika yang mengajar sangat bagus dalam menjelaskan materi pembelajaran.

3) Subjek Penelitian III (MY)

Kuesioner



1. Bagaimana pendapat anda tentang cara mengajar guru matematika di dalam kelas?
 a. Sangat bagus
 (b) Biasa saja
 c. Tidak bagus

2. Apakah ketika mengajar, guru hanya menjelaskan materi di depan kelas?
 (a) Ya
 b. Tidak

3. Ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, apakah guru sering bertanya kepada siswa?
 a. Sangat sering
 (b) Kadang-kadang
 c. Jarang
 d. Tidak pernah

Wawancara

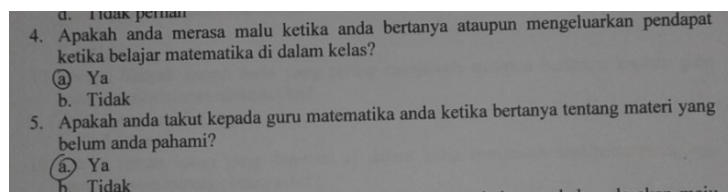
- P : “Bagaimana menurut ta cara mengajar ibu guru di kelas?”
- MY : “Bagus kak, karena jelas kalau na ajar ki.”
- P : “Tapi kenapa di kuesioner kita isi biasa-biasa ji?”
- MY : “Kadang-kadang maksud ku kak bagus mengajarnya ibu.”
- P : “Bagaimana ji yang seringnya kalau begitu?”
- MY : “Biasa ji kak, menjelaskan materi di kelas. Baru kerja soal-soal.”
- er P : “Sering juga ibu guru bertanya kah di kelas?”
- MY : “Tidak kak, kadang-kadang ji.”

dasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara siswa MY, maka dapat disimpulkan bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas, guru hanya menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas dan guru kadang-kadang bertanya kepada siswa. Dan menurut MY, cara menjelaskan guru terkesan biasa-biasa saja.

b. Malu/Takut dalam Mengeluarkan Pendapat atau Bertanya

1) Subjek Penelitian I (AY)

Kuesioner



P : "Bertanya ki sama guru ta kah kalau misanya tidak paham ki? Atau malu-malu ki bertanya sama guru ta?"

AY : "Tidak bertanya ka kak, malu-malu ka bertanya sama ibu, takut ka juga kak karena sudah mi ku jawab pertanyaannya ibu bilang paham ma sama materinya."

P : "Kenapa ki malu bertanya?"

AY : "Malu ka kak karena lambat bisa ku pahami materi"

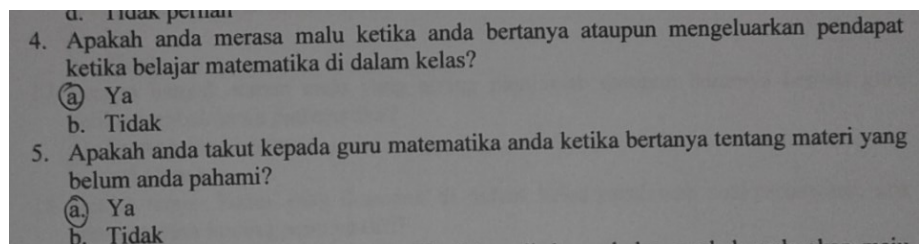
Wawancara

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa AY malu untuk

mengajukan pertanyaan kepada guru ketika dia belum paham dengan materi, AY juga takut untuk bertanya karena mengira guru akan marah karena AY berbohong jika telah paham dengan materi.

2) Subjek Penelitian II (WY)

Kuesioner



W

a

P : "Kalau seperti itu, sering ki bertanya ke guru ta kalau tidak kita paham?"

w

WY : "Tidak kak, malu-malu ka bertanya sama ibu."

a

P : "Kenapa ki malu ade?"

n

WY : "Tidak ji kak, cuma malu malu ja."

c

P : "Atau takut ki sama ibu guru?"

a

r WY : "Iye kak, kadang juga takut ka sama ibu. Biasa marah-marah di kelas."

a

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, siswa WY akan malu untuk bertanya kepada gurunya ketika dia belum paham dengan materi. WY juga takut kepada guru yang sering marah di dalam kelas.

3) Subjek Penelitian III (MY)

Kuesioner

d. Tidak pernah

4. Apakah anda merasa malu ketika anda bertanya ataupun mengeluarkan pendapat ketika belajar matematika di dalam kelas?

☒ a. Ya

b. Tidak

5. Apakah anda takut kepada guru matematika anda ketika bertanya tentang materi yang belum anda pahami?

☒ a. Ya

b. Tidak

P : “Kalau tidak paham ki, bertanya ji ki sama ibu?”

MY : “Malu-malu ka kak bertanya.”

P : “Bagaimana ji kalau tidak kita paham materinya? Tinggal ji ki diam, tidak kita cari tau?”

MY : (Senyum) “Iye kak.”

P : “Takut ki sama ibu guru kah?”

MY : “Tidak ji kak.”

Wawancara

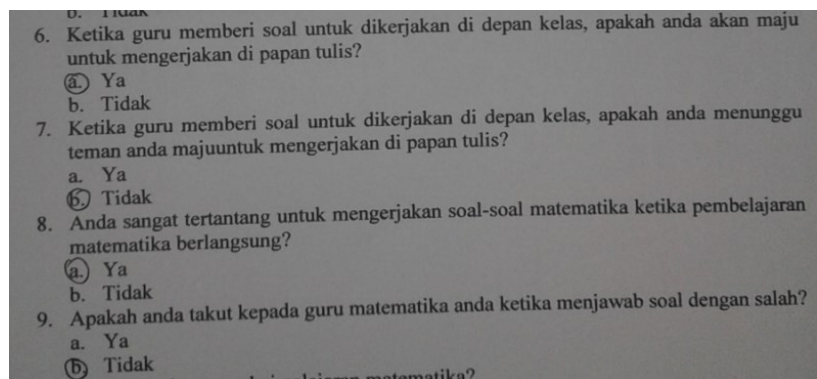
Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa MY malu bertanya kepada guru apabila MY belum paham dengan materi yang diajarkan. Dalam kuesioner, MY mengatakan takut untuk bertanya,

namun pada saat wawancara MY mengatakan tidak takut kepada guru.

c. Malu/Takut Jika Disuruh Mengerjakan Soal

1) Subjek Penelitian I (AY)

Kuesioner



Wawancara

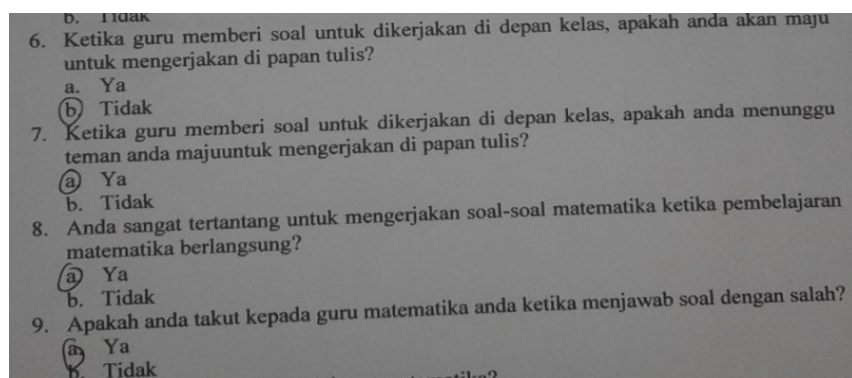
- P : “Kalau misalnya ada soal-soal matematika yang disuruhkan ki sama ibu guru dikerjakan di papan tulis, berani ki kerjakan itu soal?”
- AY : “Kalau misalnya ku tau ji kerjakan soalnya, berani ja kerja kak. Tapi kadang-kadang ji.”
- P : “Biasa ki menunggu teman ta selesai kerjakan itu soal baru kita liat juga?”
- AY : “Iye kak. Kadang-kadang ku liat pekerjaannya teman ku. Tapi kadang-kadang juga kerja sama.”
- P : “Tertantang ki itu kerjakan soal-soal yang di kasih ki sama ibu?”
- AY : “Tidak terlalu juga kak, kalau paham ka sama materinya, ku tau ji kerjakan soalnya.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara dapat disimpulkan bahwa AY terkadang berani untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan apabila dia tahu cara

mengerjakannya. Dan AY juga biasanya hanya menunggu temannya mengerjakan soal-soal kemudian AY akan melihatnya. Dan menurut pengakuan AY, dia juga terkadang akan bekerja sama untuk menyelesaikan soal matematika yang diberikan.

2) Subjek Penelitian II (WY)

Kuesioner



Wawancara

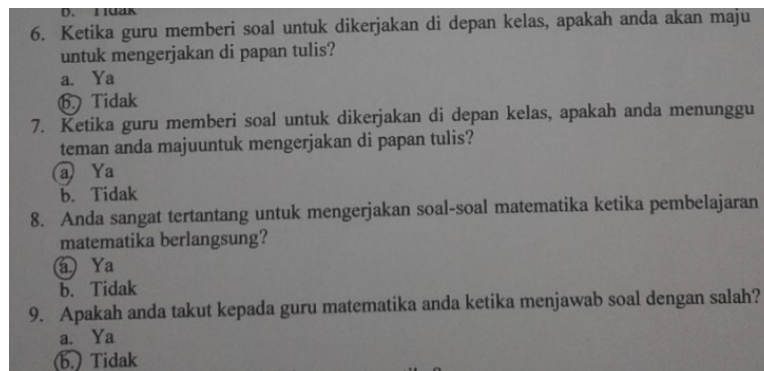
- P : "Kalau ada dikasih ki tugas atau soal-soal yang mau dikerjakan di papan tulis, berani ki naik kerjakan?"
- WY : "Tidak kak"
- P : "Kenapa tidak ade?"
- WY : "Takut ka nanti salah kak."
- P : "Jadi bagaimana ji pale cara ta supaya kita tau jawabannya itu soal? Kita tunggu teman ta kerja baru diliat?"
- WY : "Iye kak, tapi kadang-kadang juga kerja sama ka. Tapi kalau gampang soalnya, ku kerja sendiri ji kak."
- P : "Dikerjakan baru naik ki di papan tulis?"
- WY : "Tidak kak, takut ka nanti salah. Jadi di tempat ku ji ku kerja baru ku cocokkan sama jawaban yang benar."

Berdasarkan data yang diperoleh dari pembereian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketika guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal matematika, WY tidak berani

untuk mengerjakannya secara langsung di papan tulis. Menurut pengakuan WY, dia takut ketika jawabannya akan salah. WY juga hanya menunggu temannya mengerjakan soal-soal tersebut.

3) Subjek Penelitian III (MY)

Kuesioner



Wawancara

P : “Bagaimana pale kalau ada soal-soal dikasih ki untuk dikerjakan, kita kerja ji itu soal-soal?”

MY : “Ku kerja sama teman ku kak.”

P : “Kerja sama atau mu tunggu ji teman mu kerja?”

MY : “Sering ja juga membantu kerja kak. Sekali-kali.”

P : “Kalau disuruh ki kerja di papan tulis, mau ki naik?”

MY : “Tidak kak, jarang ka naik kerja soal.”

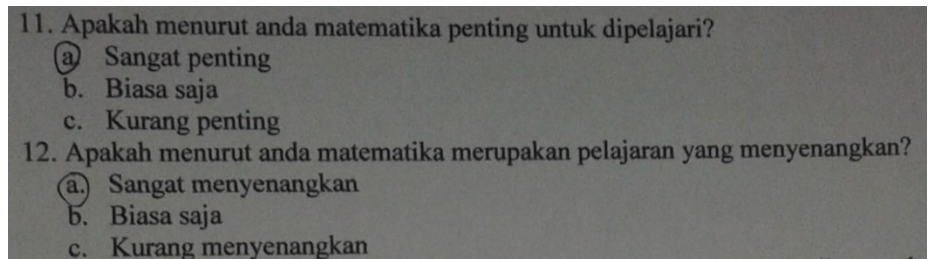
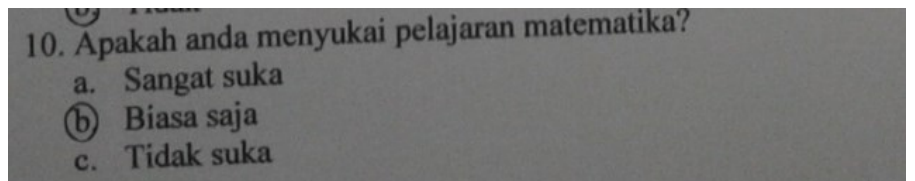
Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketika guru memberikan soal-soal matematika yang akan dikerjakan, MY akan menunggu temannya untuk mengerjakan soal tersebut kemudian MY akan menyalinnya jika benar. MY juga jarang naik ke depan kelas untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Namun MY kadang tertantang

untuk mengerjakan soal matematika dan bekerja sama dengan temannya untuk mendapatkan jawaban yang benar.

d. Ketertarikan dalam Pembelajaran Matematika

1) Subjek Penelitian I (AY)

Kuesioner



Wawancara

P : “Suka ki sama pelajaran matematika kah?”

AY : “Tidak terlalu ku suka kak.”

P : “Kenapa bisa tidak kita suka?”

AY : “Susah sekali dipahami materinya kak, matematika pelajaran yang sangat sulit.”

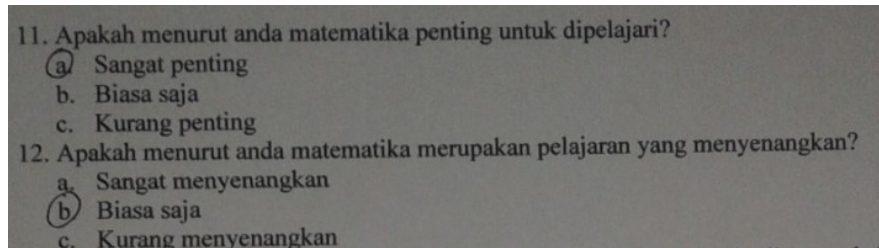
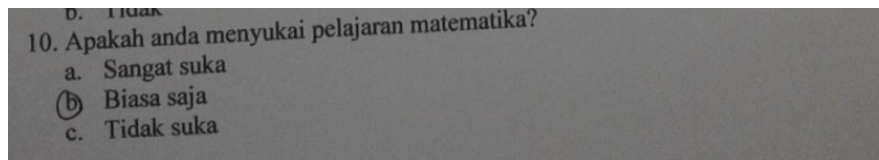
P : “Tapi bagaimana pendapat ta, penting itu dipelajari matematika?”

AY : “Iye kak, penting sekali, walaupun susah dipahami.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa AY tidak begitu tertarik mempelajari matematika. Menurutnya, matematika penting untuk dipelajari, namun matematika sangat sulit dipahami.

2) Subjek Penelitian II (WY)

Kuesioner



Wawancara

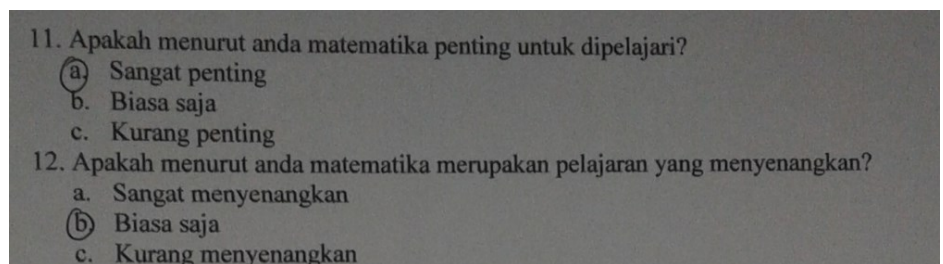
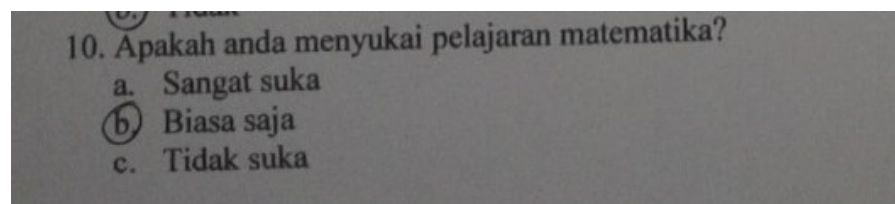
- P : "Suka ki sama pelajaran matematika kah?"
- WY : "Ku suka belajar matematika kalau tidak susah ji kak, tapi ini susah sekali."
- P : "Berarti tidak kita suka itu artinya."
- WY : "Kadang-kadang ji kak, kalau gampang lagi materinya, ku suka lagi belajar."
- P : "Menurut ta, matematika itu penting untuk dipelajari?"
- WY : "Iya kak, penting sekali."
- P : "Menyenangkan belajar matematika di kelas?"
- WY : "Biasa-biasa ji kak, karena susah."

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa WY tidak begitu suka dengan pelajaran matematika. Menurutnya, matematika tidak

menyenangkan untuk dipelajari karena sulit. Namun menurutnya, matematika penting untuk dipelajari.

3) Subjek Penelitian III (MY)

Kuesioner



Wawancara

- P : “Suka ki belajar matematika kah?”
- MY : “Tidak terlalu ku suka matematika kak, susah sekali dipelajari.”
- P : “Bagaimana menurut ta tentang matematika, penting kah dipelajari?”
- MY : “Iye kak, penting sekali.”
- P : “Menyenangkan belajar matematika?”
- MY : “Tidak kak. Pelajaran matematika susah.”

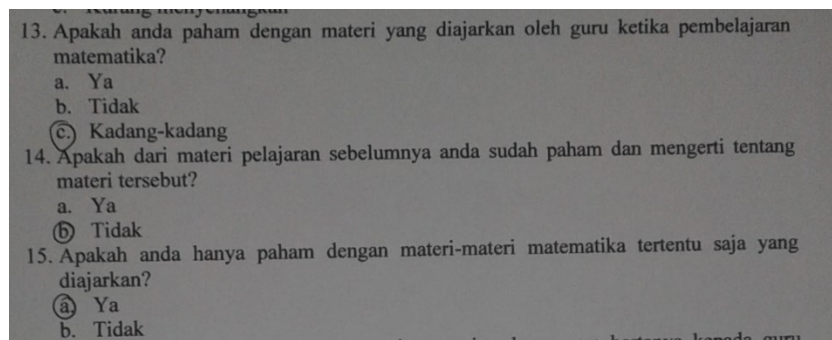
Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa, MY kurang menyukai

belajar matematika. Menurutnya matematika susah namun penting untuk dipelajari di sekolah.

e. Pemahaman Materi

1) Subjek Penelitian I (AY)

Kuesioner



Wawancara

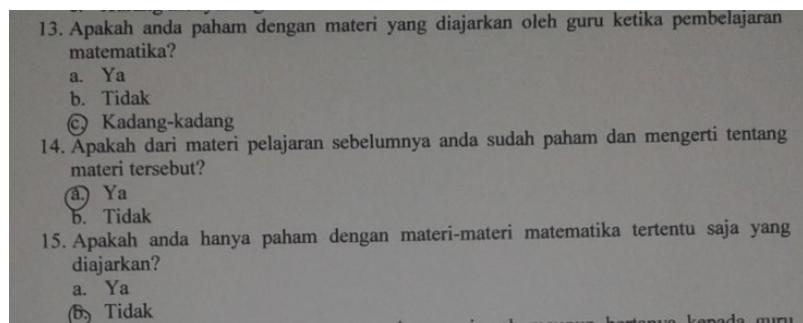
- P : "Kalau belajar ki matematika, kita paham ji itu materi yang diajarkan ki?"
- AY : "Kadang-kadang ji kak ku mengerti, tidak semuanya."
- P : "Sejauh ini, mengerti semua mi ki sama materi yang kita pelajari di kelas?"
- AY : "Tidak kak, baru sedikit ku pahami."
- P : "Sebelum ta pindah ke materi baru, kita paham ji materi yang sebelumnya?"
- AY : "Iye kak, ada ji ku paham beberapa."
- P : "Materi matematika tertentu ji kita pahami kah ade?"
- AY : "Iye kak."

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi AY

sangat terbatas. Dia hanya bisa memahami sebagian kecil pembelajaran matematika.

2) Subjek Penelitian II (WY)

Kuesioner



13. Apakah anda paham dengan materi yang diajarkan oleh guru ketika pembelajaran matematika?
a. Ya
b. Tidak
☒ c. Kadang-kadang

14. Apakah dari materi pelajaran sebelumnya anda sudah paham dan mengerti tentang materi tersebut?
☒ a. Ya
b. Tidak

15. Apakah anda hanya paham dengan materi-materi matematika tertentu saja yang diajarkan?
a. Ya
☒ b. Tidak

Wawancara

- P : "Jadi, mengerti ki sama materi yang dikasih ki ibu guru?"
- WY : "Kadang-kadang ji ku paham kak. Walaupun bagus caranya ibu guru mengajar, tapi susah ku pahami."
- P : "Jadi, materi tertentu ji kita pahami di pelajaran matematika? Karena kadang-kadang kita suka."
- WY : "Iya kak."

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa WY kurang paham dengan materi matematika yang disampaikan oleh guru.

3) Subjek Penelitian III (MY)

Kuesioner

13. Apakah anda paham dengan materi yang diajarkan oleh guru ketika pembelajaran matematika?
a. Ya
b. Tidak
c. Kadang-kadang

14. Apakah dari materi pelajaran sebelumnya anda sudah paham dan mengerti tentang materi tersebut?
a. Ya
b. Tidak

15. Apakah anda hanya paham dengan materi-materi matematika tertentu saja yang diajarkan?
a. Ya
b. Tidak

Wawancara

P : “Paham ji ki itu materi yang dijelaskan sama ibu guru?”

MY : “Tidak kak, susah sekali ku pahami matematika.”

P : “Ada berapa materi matematika yang sudah kita pahami?”

MY : “Tidak ku tau kak, jarang ka mengerti materinya kalau matematika.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa MY kurang paham dengan pembelajaran matematika. Dia bahkan tidak tau materi apa saja yang sudah dia pelajari.

f. Teman Sebaya

1) Subjek Penelitian I (AY)

Kuesioner

b. Tidak

16. Adakah teman anda yang sangat sering menjawab maupun bertanya kepada guru ketika pembelajaran matematika?
a. Ya
b. Tidak

17. Berapa banyak teman anda yang sering menjawab maupun bertanya kepada guru ketika pembelajaran matematika?
a. Kurang dari 5 orang
b. ≥ 5 Orang

18. Ketika teman kamu yang dominan di dalam kelas menjawab soal/pertanyaan, apa kamu merasa kurang percaya diri?
a. Ya
b. Tidak

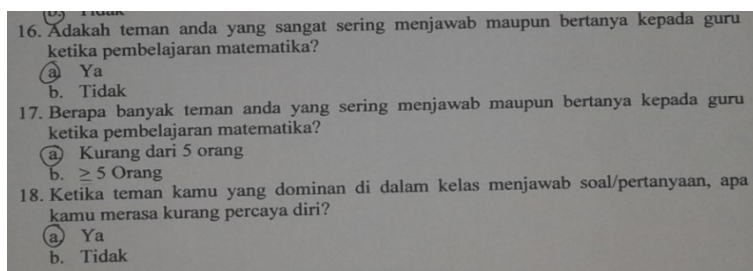
Wawancara

- P : “Ada berapa banyak teman ta yang sering naik kerja soal atau menjawab pertanyaan atau kuis dari ibu guru?”
- AY : “Ada sekitar lebih dari 5 orang kak.”
- P : “Kurang percaya diri ki kah sama teman ta yang sering menjawab itu?”
- AY : “Iye kak, kalau bertanya ibu biasanya itu-itu terus ji yang jawab, jadi malu-malu ka menjawab. Biar mi itu yang 5 orang menjawab terus.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa AY kurang percaya diri untuk tampil dan aktif di dalam kelas karena ada banyak teman AY yang lebih unggul dan aktif. Maka dari itu, AY memilih hanya diam di tempat.

2) Subjek Penelitian II (WY)

Kuesioner

- 
16. Adakah teman anda yang sangat sering menjawab maupun bertanya kepada guru ketika pembelajaran matematika?
☒ a. Ya
☐ b. Tidak
17. Berapa banyak teman anda yang sering menjawab maupun bertanya kepada guru ketika pembelajaran matematika?
☒ a. Kurang dari 5 orang
☐ b. ≥ 5 Orang
18. Ketika teman kamu yang dominan di dalam kelas menjawab soal/pertanyaan, apa kamu merasa kurang percaya diri?
☒ a. Ya
☐ b. Tidak

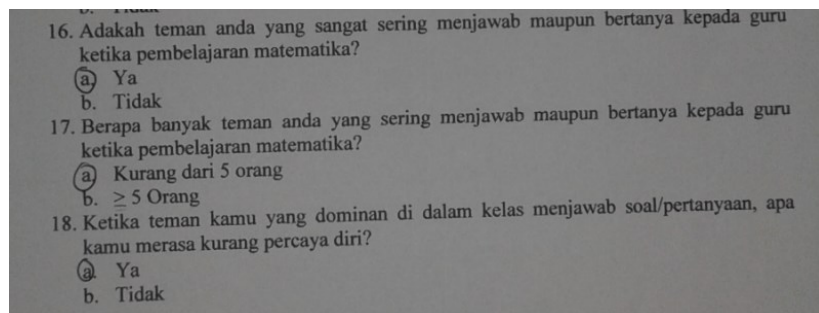
Wawancara

- P : “Berapa banyak teman ta yang sering sekali menjawab soal-soal atau pertanyaan yang diajukan sama ibu guru?”
- WY : “Ada lebih dari 5 orang kak”.
- P : “Kalau cepat teman ta menjawab, percaya diri ji ki juga bisa seperti mereka?”
- WY : “Tidak kak. Takut ka salah kalo menjawab.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa WY kurang percaya diri untuk aktif di kelas. WY takut mengerjakan soal maupun menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah.

3) Subjek Penelitian III (MY)

Kuesioner



Wawancara

P : “Berapa banyak teman ta di sini yang cepat kalau menjawab soal matematika?”

MY : “Ada beberapa orang kak, mungkin sekitar 5 orang lebih.”

P : “Bisa ki juga kira-kira seperti mereka cepat menjawab?”

MY : “Tidak kak, masih harus ka lagi belajar supaya bisa cepat menjawab.”

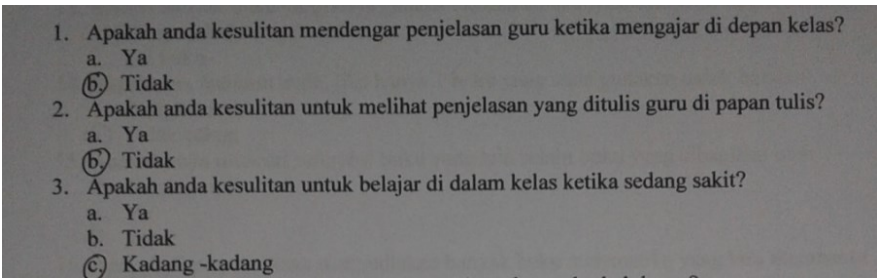
Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa MY masih belum percaya diri untuk tampil lebih aktif di dalam kelas karena pengetahuannya tentang materi matematika masih sedikit.

5. Indikator Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

a. Kesehatan

1) Subjek Penelitian IV (MT)

Kuesioner

- 
1. Apakah anda kesulitan mendengar penjelasan guru ketika mengajar di depan kelas?
a. Ya
☒ b. Tidak
 2. Apakah anda kesulitan untuk melihat penjelasan yang ditulis guru di papan tulis?
a. Ya
☒ b. Tidak
 3. Apakah anda kesulitan untuk belajar di dalam kelas ketika sedang sakit?
a. Ya
b. Tidak
☒ c. Kadang -kadang

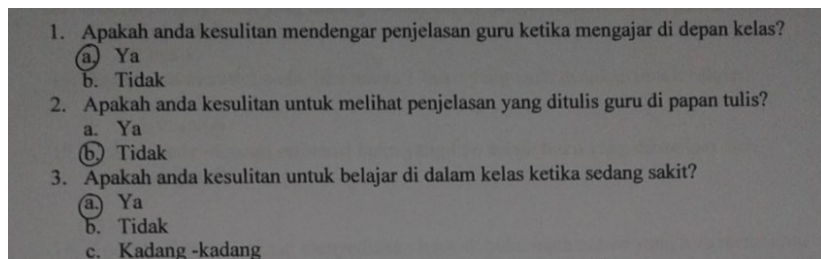
Wawancara

- P : “Waktu belajar ki matematika di kelas, jelas ji kita dengar penjelasannya ibu. Tidak ada ji gangguan pendengaran ta?”
- MT : “Tidak ada ji kak.”
- P : “Kalau ibu menjelaskan di papan tulis, bisa ji ki lihat yang di tulis sama ibu guru?”
- MT : “Iye ka. Jelas ji.”
- P : “Pernah ki sakit waktu belajar matematika?”
- MT : “Jarang kak, tapi pernah.”
- P : “Tidak susah ji kita rasa belajar matematika waktu sakit ki?”
- MT : “Susah sekali kak, tidak bisa ki fokus.”
- P : “Jadi kalau sakit ki, apa mi kita lakukan?”
- MT : “Biasa ke UKS kak, kalau parah sakitnya disuruh pulang sama guru.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa MT tidak memiliki gangguan pendengaran maupun penglihatan. Namun ketika MT mengikuti pelajaran dalam keadaan sakit, dia akan kesulitan dalam belajar matematika. Menurut MT, dia tidak dapat fokus untuk mengikuti pelajaran dan memilih untuk ke UKS atau pulang ke rumah.

2) Subjek Penelitian V (KR)

Kuesioner



1. Apakah anda kesulitan mendengar penjelasan guru ketika mengajar di depan kelas?
☒ a. Ya
☐ b. Tidak

2. Apakah anda kesulitan untuk melihat penjelasan yang ditulis guru di papan tulis?
☐ a. Ya
☒ b. Tidak

3. Apakah anda kesulitan untuk belajar di dalam kelas ketika sedang sakit?
☒ a. Ya
☐ b. Tidak
☐ c. Kadang -kadang

Wawancara

- P : "Kalau belajar ki matematika, susah ki lihat penjelasannya ibu di papan tulis?"
- KR : "Tidak ji kak, bagus ji ku lihat."
- P : "Kalau bicara ibu di depan kelas, jelas ji kita dengar yang na bilang ibu?"
- KR : "Iya kak, jelas ji."
- P : "Waktu belajar ki di kelas, dan dalam keadaan sakit, kesulitan ki belajar itu kah ade?"
- KR : "Iye kak, susah sekali ka belajar kalau sakit ka."

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa KR tidak memiliki gangguan terhadap penglihatannya. Untuk gangguan pendengaran,

dalam kuesioner KR menulis memiliki gangguan dalam pendengaran, namun ketika diwawancara KR mengaku baik-baik saja dengan pendengarannya. Ketika dalam keadaan sakit, KR merasa kesulitan dalam pembelajaran matematika.

3) Subjek Penelitian VI (RA)

Kuesioner

1. Apakah anda kesulitan mendengar penjelasan guru ketika mengajar di depan kelas?
 - a. Ya
 - ☒ b. Tidak
2. Apakah anda kesulitan untuk melihat penjelasan yang ditulis guru di papan tulis?
 - a. Ya
 - ☒ b. Tidak
3. Apakah anda kesulitan untuk belajar di dalam kelas ketika sedang sakit?
 - ☒ a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang

Wawancara

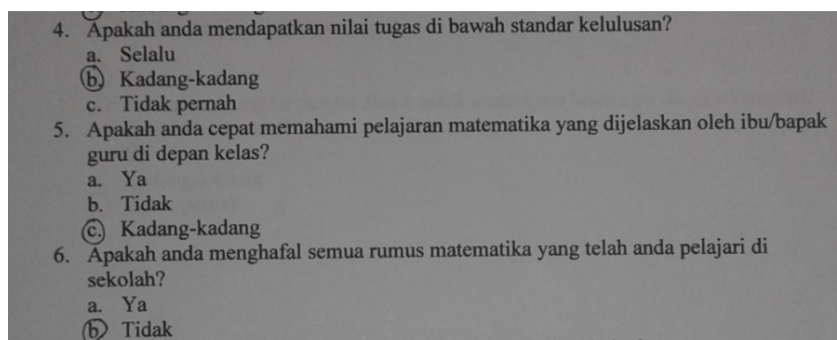
-
- P : “Ade, kesulitan ki untuk mendengar penjelasan materinya ibu guru di depan kelas?”
- RA : “Tidak ji kak, kentara ji suaranya ibu.”
- P : “Kalau menjelaskan ibu di papan tulis, bisa ji ki lihat dengan jelas?”
- RA : “Tidak kak, ada gangguan mata ku.”
- P : “Sejak kapan ki dapat gangguan di mata ta ade?”
- RA : “Sudah lama mi kak, sebelum ku masuk sekolah sudah begini mi memang.”
- P : “Kesulitan ki itu belajar ade, karena ada gangguan di mata ta?”
- RA : “Iya kak, kurang jelas saya lihat materi. Baca buku juga kesulitan ka kak.”
- P : “Misalnya datang ki ke sekolah dalam keadaan sakit, dan harus ki belajar matematika, kesulitan ki kira-kira paham materinya kalau sakit ki?”
- RA : “Iya kak, karena tidak fokus ki belajar.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa RA memiliki gangguan dengan alat penglihatannya. Dalam kesehariannya, RA sulit melihat penjelasan materi di papan tulis karena mata sebelah kiri RA tidak normal. Dia telah menderita gangguan penglihatan dari kecil. Dan ketika dalam keadaan sakit, RA akan semakin kesulitan dalam belajar di dalam kelas karena tidak dapat fokus menerima materi.

b. Kemampuan

1) Subjek Penelitian IV (MT)

Kuesioner



Wawancara

P : “Kalau di kasih ki tugas sama ibu guru, sering ki dapat nilai di bawah standar lulus?”

MT : “Iya kak, sering ka dapat nilai rendah.”

P : “Cepat ki paham sama materi pelajaran yang diajarkan ki?”

MT : “Tidak kak, lambat ka pahami. Apalagi suaranya ibu kecil sekali ku dengar”

P : “Kita hafal semua mi rumus matematika yang sudah diajarkan?”

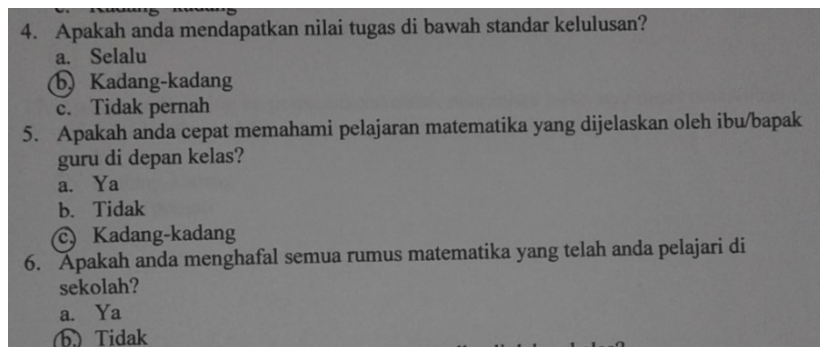
MT : “Tidak kak, selalu ku lupa.”

D

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Matematika MT dibawah rata-rata karena MT sering mendapatkan nilai yang rendah pada pelajaran matematika dan MT lambat untuk memahami materi serta MT tidak mampu menghafal rumus matematika yang telah dipelajari.

2) Subjek Penelitian V (KR)

Kuesioner



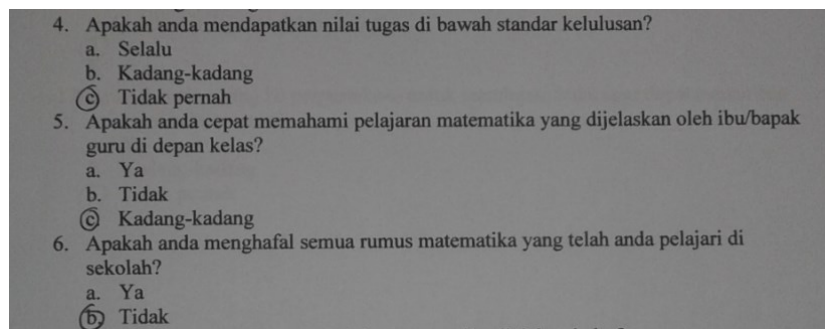
Wawancara

- P : “Ade, misalnya ibu guru kasih ki tugas, sering ki dapat nilai yang rendah?”
- KR : “Iye kak, sering.”
- P : “Cepat ki paham sama materi yang diajarkan ki di kelas sama ibu guru?”
- KR : “Tidak kak, susah sekali ku pahami matematika.”
- P : “Banyak rumus matematika kita hafal?”
- KR : “Selalu ku lupa rumus-rumus matematika kak.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika KR kurang. Hal ini dapat dilihat dari seringnya KR mendapatkan nilai yang rendah dalam pelajaran matematika. KR juga lambat dalam memahami materi dan kesulitan dalam menghafal rumus matematika yang telah dipelajari.

3) Subjek Penelitian VI (RA)

Kuesioner



4. Apakah anda mendapatkan nilai tugas di bawah standar kelulusan?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
☒ c. Tidak pernah

5. Apakah anda cepat memahami pelajaran matematika yang dijelaskan oleh ibu/bapak guru di depan kelas?
a. Ya
b. Tidak
☒ c. Kadang-kadang

6. Apakah anda menghafal semua rumus matematika yang telah anda pelajari di sekolah?
a. Ya
☒ b. Tidak

Wawancara

- P : "Berapa banyak tugas ta yang dapat nilai rendah?"
RA : "Banyak kak, sering ka dapat nilai rendah."
P : "Cepat ki paham dengan materi yang di ajarkan ki sama ibu guru?"
RA : "Tidak kak, susah ka paham pelajaran matematika."
P : "Banyak mi kita hafal rumus-rumus matematika yang sidah dipelajari?"
RA : "Tidak kak."

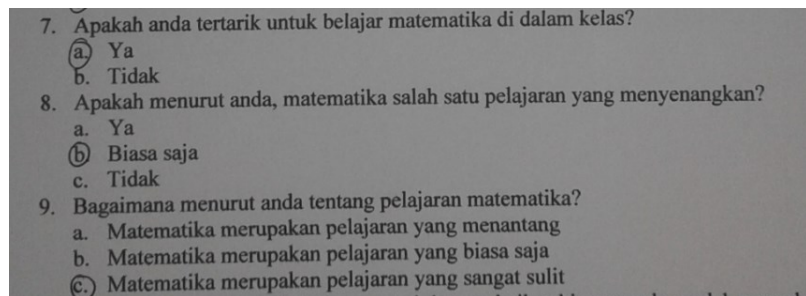
Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika RA masih dibawah rata-rata. Karena menurut pengakuan RA

dalam wawancara bahwa dia sering mendapatkan nilai tugas yang rendah. RA juga lambat untuk memahami materi matematika serta RA kurang menghafal rumus-rumus matematika yang telah dipelajari.

c. Minat Belajar

1) Subjek Penelitian IV (MT)

Kuesioner



7. Apakah anda tertarik untuk belajar matematika di dalam kelas?
☒ a. Ya
☐ b. Tidak

8. Apakah menurut anda, matematika salah satu pelajaran yang menyenangkan?
☐ a. Ya
☒ b. Biasa saja
☐ c. Tidak

9. Bagaimana menurut anda tentang pelajaran matematika?
☐ a. Matematika merupakan pelajaran yang menantang
☐ b. Matematika merupakan pelajaran yang biasa saja
☒ c. Matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit

Wawancara

P : “Bagaimana menurut ta pelajaran matematika? Menyenangkan dipelajari?”

MT : “Tidak kak, susah sekali dipelajari. Baru banyak catatan dikasih ki. Belum pi selesai dicatat materi satu, ada lagi materi selanjutnya”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa MT tidak begitu suka

dengan pelajaran matematika karena sulit untuk dipelajari. Dan materi yang diajarkan begitu cepat.

2) Subjek Penelitian V (KR)

Kuesioner

7. Apakah anda tertarik untuk belajar matematika di dalam kelas?
☒ a. Ya
b. Tidak

8. Apakah menurut anda, matematika salah satu pelajaran yang menyenangkan?
a. Ya
☒ b. Biasa saja
c. Tidak

9. Bagaimana menurut anda tentang pelajaran matematika?
a. Matematika merupakan pelajaran yang menantang
☒ b. Matematika merupakan pelajaran yang biasa saja
c. Matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit

Wawancara

- P : "Tertarik ki belajar matematika?"
KR : "Tidak terlalu kak."
P : "Menurut ta, menyenangkan belajar matematika di sekolah?"
KR : "Tidak menyenangkan, biasa-biasa ji kak."

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa KR tidak tertarik untuk belajar matematika. Menurutny matematika pelajaran yang biasa-biasa saja dan tidak menyenangkan.

3) Subjek Penelitian VI (RA)

Kuesioner

7. Apakah anda tertarik untuk belajar matematika di dalam kelas?
☒ a. Ya
b. Tidak

8. Apakah menurut anda, matematika salah satu pelajaran yang menyenangkan?
a. Ya
☒ b. Biasa saja
c. Tidak

9. Bagaimana menurut anda tentang pelajaran matematika?
a. Matematika merupakan pelajaran yang menantang
b. Matematika merupakan pelajaran yang biasa saja
☒ c. Matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit

Wawancara

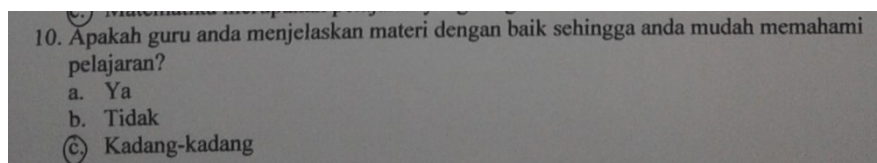
- P : “Suka ki belajar matematika kah?”
RA : “Biasa-biasa ji kak.”
P : “Menurut ta, menyenangkan kalau belajar ki matematika?”
RA : “Tidak menyenangkan kak, susah sekali.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa RA tidak tertatik dengan pelajaran matematika karena menurutnya matematika merupakan pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan.

d. Guru

1) Subjek Penelitian IV (MT)

Kuesioner



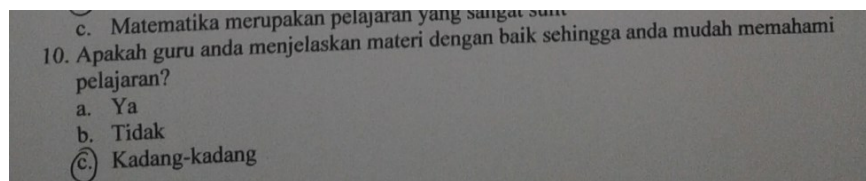
Wawancara

- P : “Bagaimana caranya ibu guru mengajar di dalam kelas?”
MT : “Menjelaskan di depan kelas kak.”
P : “Paham ji ki kalau menjelaskan ibu?”
MT : “Kadang-kadang kak.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa menurut MT, cara menjelaskan guru terkadang baik dan kadang juga tidak baik. Dan menurut pengakuan MT bahwa guru hanya menjelaskan materi di depan kelas dan MT kesulitan memahami pelajaran.

2) Subjek Penelitian V (KR)

Kuesioner



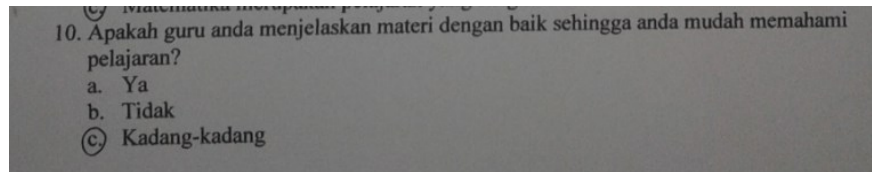
Wawancara

- P : "Bagaimana guru menjelaskan di depan kelas?"
- KR : "Menjelaskan materi seperti biasa kak. Baru na kasih ki soal-soal dari buku paket."
- P : "Bisa ki paham itu dengan materi yang dijelaskan ki?"
- KR : "Kadang-kadang kak. Sedikit ku paham."

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa KR sulit paham materi yang diajarkan oleh guru. Dan menurut pengakuan KR, cara guru mengajar di kelas yaitu dengan menjelaskan materi matematika yang ada di buku paket.

3) Subjek Penelitian VI (RA)

Kuesioner



Wawancara

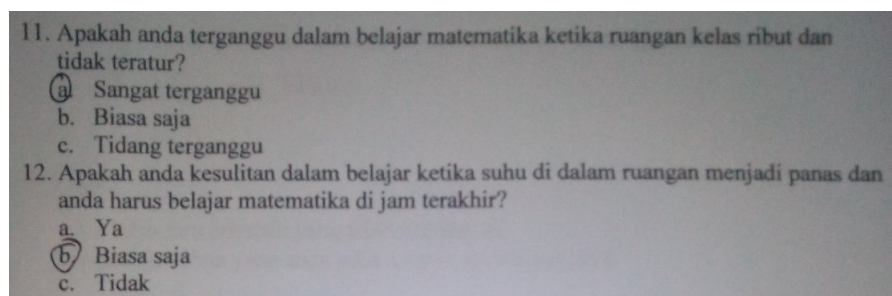
- P : “Bagaimana ibu guru menjelaskan materi matematika di depan kelas?”
- RA : “Seperti biasa kak, menjelaskan materi yang ada di buku. Kerja soal-soal juga dari buku kak.”
- P : “Mengerti ki sama penjelasannya ibu guru?”
- RA : “Kadang-kadang kak. Karena susah sekali dimengerti.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa RA sulit memahami penjelasan materi dari guru. Menurut RA guru menjelaskan materi seperti biasanya dengan menggunakan buku paket, setelah itu guru akan memberikan soal-soal dari buku paket yang sama.

e. Keadaan Kelas

1) Subjek Penelitian IV (MT)

Kuesioner



Wawancara

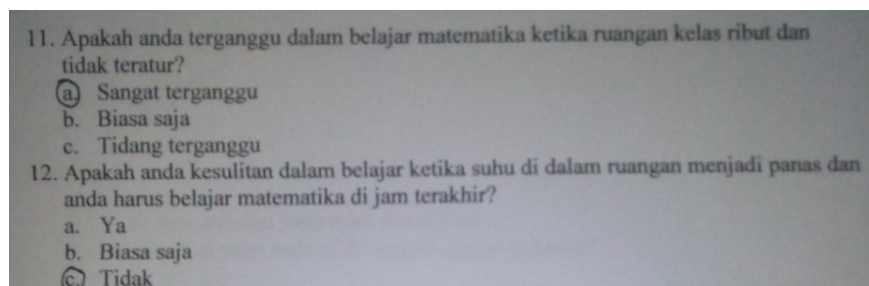
P : “Kalau di kelas ribut, panas, susah ki belajar?”

MT : “Iya kak, susah ki belajar. Biasa ka juga mengantuk di kelas kak.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa MT akan kesulitan belajar ketika ruangan kelas ribut dan di dalam kelas terasa panas. MT juga sering merasa mengantuk di dalam kelas.

2) Subjek Penelitian V (KR)

Kuesioner



Wawancara

P : “Misalnya di dalam kelas ribut, panas, dan harus ki belajar matematika. Susah ki itu belajar dengan keadaan seperti itu?”

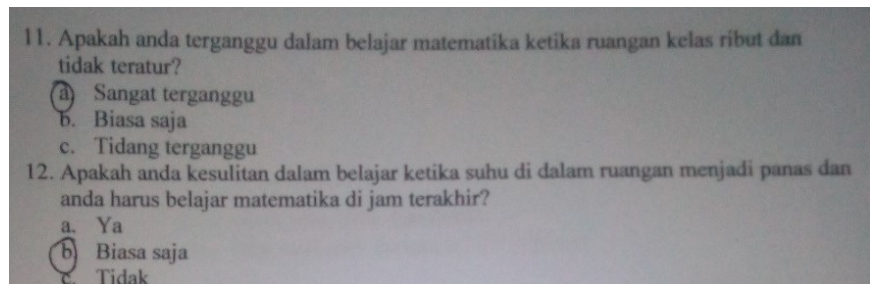
KR : “Susah kak, tapi di kelas jarang ribut kalau ada mi ibu guru kak. Tenang semua ji.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa KR kesulitan belajar matematika ketika suasana kelas ribut. Namun menurut KR, di

dalam kelas sangat jarang ribut ketika guru telah masuk ke ruangan untuk mengajar. Ruangan kelas akan ribut jika guru tidak ada di dalam kelas.

3) Subjek Penelitian VI (RA)

Kuesioner



11. Apakah anda terganggu dalam belajar matematika ketika ruangan kelas ribut dan tidak teratur?
a. Sangat terganggu
b. Biasa saja
c. Tidak terganggu

12. Apakah anda kesulitan dalam belajar ketika suhu di dalam ruangan menjadi panas dan anda harus belajar matematika di jam terakhir?
a. Ya
b. Biasa saja
c. Tidak

Wawancara

P : “Kalau misalnya keadaan kelas ribut, dan panas. Kesusahan ki belajar di dalam kelas dengan keadaan seperti itu?”

RA : “Iya kak, susah sekali.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa RA akan kesulitan belajar ketika keadaan kelas ribut karena RA tidak dapat fokus menerima materi.

f. Referensi

1) Subjek Penelitian IV (MT)

Kuesioner

13. Berapa banyak buku yang anda gunakan ketika belajar matematika di dalam kelas?
a. ☒ Hanya 1 buku
b. ☐ ≥ 2 buku
14. Bagaimana menurut anda, jika hanya 1 buku yang anda gunakan untuk belajar?
a. ☐ Sangat cukup
b. ☒ Tidak cukup
15. Apakah anda mencari referensi buku yang lain selain buku yang dibagikan oleh ibu/bapak guru?
a. ☐ Ya
b. ☒ Tidak
16. Apakah di perpustakaan menyediakan banyak buku matematika yang bisa membantu anda dalam belajar di dalam kelas?
a. ☐ Ya
b. ☒ Tidak
17. Apakah anda sering ke perpustakaan untuk meminjam buku agar dapat menambah referensi belajar anda?
a. ☐ Ya
b. ☐ Kadang-kadang
c. ☒ Tidak pernah

Wawancara

- P : “Berapa banyak buku yang kita pakai kalau belajar matematika?”
- MT : “Tidak ada buku kak. Karena tidak kebanyakan buku paket ka”
- P : “Kenapa ki tidak cari buku di perpustakaan saja? Baru kita pinjam?”
- MT : “Tidak pernah ka masuk di perpustakaan kak.”
- P : “Sering ki pale cari buku lain di internet misalnya?”
- MT : “Tidak pernah kak.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa MT tidak memiliki referensi apapun ketika belajar matematika. Dan MT tidak berusaha untuk mencari di perpustakaan maupun mencari referensi lain di internet.

2) Subjek Penelitian V (KR)

Kuesioner

13. Berapa banyak buku yang anda gunakan ketika belajar matematika di dalam kelas?
a. Hanya 1 buku
b. ☒ ≥ 2 buku

14. Bagaimana menurut anda, jika hanya 1 buku yang anda gunakan untuk belajar?
a. Sangat cukup
b. ☒ Tidak cukup

15. Apakah anda mencari referensi buku yang lain selain buku yang dibagikan oleh ibu/bapak guru?
a. Ya
b. ☒ Tidak

16. Apakah di perpustakaan menyediakan banyak buku matematika yang bisa membantu anda dalam belajar di dalam kelas?
a. ☒ Ya
b. Tidak

17. Apakah anda sering ke perpustakaan untuk meminjam buku agar dapat menambah referensi belajar anda?
a. Ya
b. ☒ Kadang-kadang
c. Tidak pernah

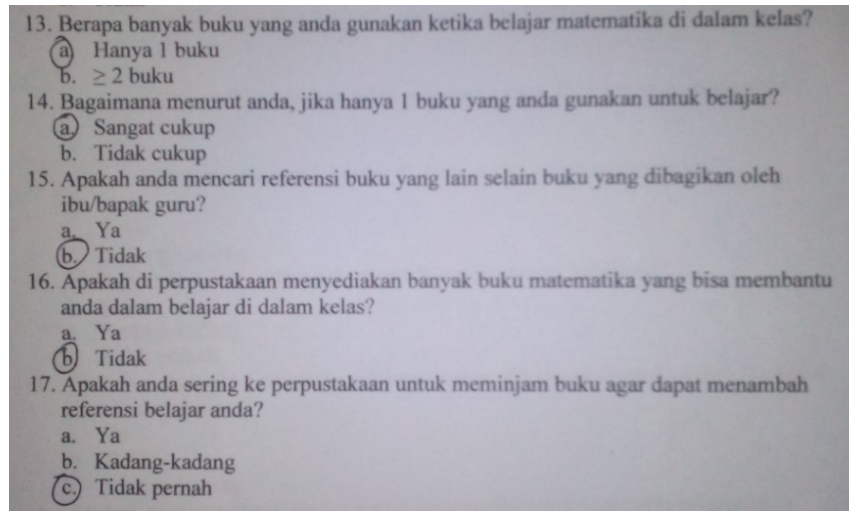
Wawancara

- P : “Ada berapa banyak buku kita pakai untuk belajar matematika?”
KR : “Ada 2 buku kak.”
P : “Cukup itu 2 buku kita pakai untuk belajar?”
KR : “Cukup mi kak.”
P : “Di perpustakaan, banyak buku matematika yang bisa dijadikan buku belajar ta juga kah?”
KR : “Tidak ku tau kak, jarang ka masuk ke perpustakaan. Jarang terbuka perpustakaannya kak.”
P : “Di mana ki biasanya cari materi matematika lagi selain di buku?”
KR : “Buku yang dibagikan ji kak yang ku pakai sebagai panduan belajar.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa KR memiliki 2 buku ketika belajar matematika. Namun KR tidak mencari referensi buku selain buku yang dibagikan oleh sekolah. Dan KR tidak pernah ke perpustakaan untuk mencari referensi yang dapat membantunya belajar.

3) Subjek Penelitian VI (RA)

Kuesioner



13. Berapa banyak buku yang anda gunakan ketika belajar matematika di dalam kelas?
☒ a. Hanya 1 buku
b. ≥ 2 buku

14. Bagaimana menurut anda, jika hanya 1 buku yang anda gunakan untuk belajar?
☒ a. Sangat cukup
b. Tidak cukup

15. Apakah anda mencari referensi buku yang lain selain buku yang dibagikan oleh ibu/bapak guru?
a. Ya
☒ b. Tidak

16. Apakah di perpustakaan menyediakan banyak buku matematika yang bisa membantu anda dalam belajar di dalam kelas?
a. Ya
☒ b. Tidak

17. Apakah anda sering ke perpustakaan untuk meminjam buku agar dapat menambah referensi belajar anda?
a. Ya
b. Kadang-kadang
☒ c. Tidak pernah

Wawancara

- P : “Berapa buku paket yang kita pakai waktu belajar matematika?”
- RA : “Ada satu kak buku dibagikan ki.”
- P : “Menurut ta, cukup ji satu buku di pakai belajar?”
- RA : “Cukup ji kak, tapi lebih bagus juga kalau banyak buku.”
- P : “Jadi sering ki juga pinjam buku di perpustakaan untuk dipelajari?”
- RA : “Tidak kak, jarang ka ke perpustakaan.”
- P : “Mencari ki juga buku lain atau materi matematika yang lain selain buku yang sudah kita punya?”
- RA : “Tidak kak.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa RA memiliki 1 buku yang digunakan untuk belajar matematika di sekolah. Namun menurut RA, akan lebih baik jika memiliki banyak buku. Tetapi

RA, jarang ke perpustakaan untuk mencari referensi dan RA tidak berusaha mencari referensi di tempat lain.

B. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Siswa Pasif dalam Pembelajaran Matematika

Dari tiga subjek yang dipilih berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, dan setelah dilakukan pengumpulan data melalui beberapa teknik pengumpulan data maka didapatkan bahwa ketiga siswa yang dipilih sebagai subjek merupakan siswa pasif dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut.

Untuk indikator yang pertama yaitu ketika proses pembelajaran matematika berlangsung, rata-rata subjek penelitian menganggap cara mengajar guru di dalam kelas sangat bagus. Mereka menganggap penyampaian materi oleh guru sangat bagus dan mudah dipahami. Namun ketika dilakukan wawancara, ketiga subjek ini mengaku bahwa mereka tidak begitu paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Dari observasi yang telah dilakukan, guru yang mengajar di kelas VII.4 SMPN 1 Balusu ini memang menggunakan metode konvensional atau hanya menjelaskan materi dari buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Setelah menjelaskan materi, guru akan memberikan soal-soal yang terkait dengan materi dan soal tersebut diambil dari dalam buku paket yang sama. Guru juga ketika menjelaskan terlalu cepat tanpa memperdulikan pemahaman seluruh siswa. Walaupun guru sering bertanya dan menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal,

tetapi siswa yang ditunjuk merupakan siswa yang paling sering menjawab atau dapat dikatakan aktif di dalam kelas.

Faktor yang kedua yaitu malu/takut untuk mengeluarkan pendapat maupun bertanya. Ketiga subjek mengatakan bahwa mereka malu dan takut untuk sekedar bertanya kepada guru. Ketika mereka kurang paham dengan materi pelajaran, AY, MY, dan WY hanya tinggal di tempat mereka dan berpura-pura bahwa mereka telah paham, namun sebenarnya mereka masih tidak paham. Hal ini disebabkan karena mereka takut akan menghambat pelajaran karena harus dijelaskan kembali dan memakan waktu yang cukup lama, dan membuat siswa yang telah paham harus menunggu mereka. Dan mereka juga takut kepada guru mereka yang akan marah karena sangat terlambat memahami materi pelajaran. Adapun WY yang mengaku memang hanya malu untuk berbicara. Hal ini dipengaruhi karena WY tidak dibiasakan untuk berbicara dan aktif ketika belajar.

Adapun untuk mengerjakan soal-soal. Ketiga subjek yang dipilih mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa mengerjakan soal-soal matematika sendiri. Mereka takut salah dalam mengerjakannya. Dan ketika jawaban mereka salah, AY, MY, dan WY takut akan dimarahi oleh guru dan direndahkan oleh teman mereka yang lebih tahu. Menurut AY, dia akan berani mengerjakan soal ketika dia bisa paham dengan materinya dan tahu cara menyelesaikan soal tersebut. Ketika siswa malas untuk mengerjakan soal-soal, mereka hanya akan

menunggu jawaban dari teman mereka yang sudah benar dan baru akan menuliskannya di buku mereka.

Untuk ketertarikan dalam belajar matematika, ketiga subjek kurang begitu menyukai matematika. Menurut mereka matematika itu penting untuk dipelajari tetapi sangat sulit untuk dipahami. Matematika di mata AY, MY dan WY tidak menyenangkan. Banyak siswa di dalam kelas juga setuju bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk mereka.

Faktor pemahaman materi, terlihat ketiga subjek yang dimintai keterangan mengatakan bahwa mereka kurang begitu paham dengan materi matematika. Menurut AY, dia hanya paham dengan materi matematika tertentu saja. Menurut WY, dia akan paham dengan materi matematika yang mudah menurut WY untuk dipahami. Sedangkan MY sangat kesusahan memahami matematika, sehingga dia sering lupa tentang materi yang telah dia pelajari.

Dan yang terakhir adalah faktor teman sebaya. Karena banyaknya teman AY, WY, dan MY yang sangat aktif di dalam kelas, membuat mereka kurang percaya diri untuk tampil di dalam kelas atau aktif dalam pembelajaran matematika. Ketika guru memberikan soal yang akan dikerjakan di dalam kelas, menurut mereka hanya siswa yang aktif akan menyelesaikan soal tersebut. Terlebih lagi guru yang mengajar hanya menunjuk kepada siswa yang aktif tersebut untuk menyelesaikannya. Hal ini akan membuat beberapa siswa akan malas

untuk mencari tahu karena mereka hanya akan menunggu jawaban yang benar tanpa harus berusaha mendapatkannya.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka didapatkan poin utama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa pasif dalam pembelajaran matematika yaitu:

1. Cara mengajar guru yang monoton dan kurang inovatif
2. Siswa yang malu atau takut untuk bertanya karena takut akan dimarahi oleh guru ataupun akan direndahkan oleh teman yang lain.
3. Malas untuk mengerjakan soal-soal karena kurang paham ataupun memang karena tidak mau berusaha.
4. Siswa yang kurang paham materi membuat mereka kebingungan dan akhirnya hanya akan melakukan hal-hal yang lain di luar pembelajaran.
5. Tidak adanya ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika membuat mereka tidak akan berusaha untuk memahami materi.
6. Ketika melihat teman yang lebih aktif, membuat siswa yang lain akan kurang percaya diri.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Dari tiga subjek yang dipilih berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, dan setelah dilakukan pengumpulan data

melalui beberapa teknik pemngumpulan data maka didapatkan bahwa ketiga siswa yang dipilih sebagai subjek merupakan siswa yang memiliki kesulitan belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut.

Dari faktor kesehatan, RA merupakan siswa yang memiliki gangguan mata. Menurut RA, dia sangat kesulitan untuk melihat penjelasan guru di papan tulis, begitu juga ketika dia belajar di tempatnya dan membaca buku. Gangguan kesehatan lainnya juga sangat mengganggu proses belajar di dalam kelas. Menurut pengakuan ketiga subjek yang telah diteliti, mereka akan sangat kesulitan untuk belajar matematika ketika sakit. Mereka tidak akan bisa fokus ke pembelajaran, dan akhirnya mereka tidak akan paham dan mengerti. Ketika sakit, siswa akan disuruh ke UKS atau pulang ke rumah, hal ini dapat menghambat pelajaran siswa. Mereka bisa saja ketinggalan pelajaran dan itu akan membuat mereka kesulitan untuk memahami materi selanjutnya yang berkaitan dengan materi sebelumnya.

Untuk kemampuan, rata-rata dari ketiga subjek yang diteliti merupakan siswa dengan kemampuan matematika yang rendah. Dilihat dari hasil belajar mereka yang kurang memuaskan. Beberapa tugas mereka mendapatkan nilai yang rendah. MT, KR, dan RA juga lambat dalam pemahaman materi. Mereka juga sering lupa dengan rumus-rumus matematika yang telah dipelajari, padahal telah diketahui bahwa rumus matematika sangat penting untuk diketahui maupun dihafal.

Minat belajar siswa yang dijadikan subjek penelitian juga sangat rendah terhadap matematika. Menurut mereka matematika adalah pelajaran yang sulit. Dan tidak menyenangkan. Hal ini bisa menjadi faktor kesulitan siswa karena tanpa adanya minat belajar, mereka akan jadi lebih malas untuk mau mengetahui atau mencari tahu tentang pelajaran yang mereka pelajari sekarang.

Untuk faktor dari guru yang ketika menjelaskan kurang baik. Ketika observasi di dalam kelas, memang guru yang mengajar hanya menjelaskan materi saja. Ketika guru mengajukan pertanyaan dan soal-soal, hanya sebagian kecil siswa saja yang bisa menjawabnya. Hal ini dapat menyulitkan siswa ketika belajar karena kurang baiknya penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Keadaan kelas yang ribut serta panas juga menjadi salah satu faktor. Ketika suasana kelas ribut dan siswa harus fokus untuk belajar, hal ini sangat membuat siswa kesulitan untuk memahami materi. Apalagi ditambah dengan ruangan kelas yang pengap karena pada saat observasi, jam pelajaran matematika dimulai pukul 11 hingga hampir sekitar jam 1 membuat beberapa siswa mengantuk dan tidak fokus untuk belajar.

Dan faktor yang terakhir adalah referensi belajar. Menurut subjek penelitian, mereka hanya menggunakan buku yang dibagikan oleh sekolah dari pemerintah daerah setempat. Ketika belajar, alangkah lebih baiknya jika kita memiliki beberapa referensi belajar agar

wawasan kita lebih luas. Salah satu subjek penelitian yaitu MT mengaku tidak memiliki referensi apapun ketika belajar. Tentu hal ini membuat siswa kesulitan untuk belajar. Ketiga subjek yang diteliti juga tidak memiliki inisiatif untuk mencari bahan pelajaran yang lain seperti mencari buku di perpustakaan maupun di internet.

Dari pembahasan di atas, didapatkan beberapa poin penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Kesehatan yang kurang baik
2. Kemampuan matematika siswa yang rendah
3. Minat belajar matematika siswa yang rendah
4. Penjelasan materi dari guru yang kurang baik
5. Keadaan kelas yang ribut dan panas
6. Referensi pembelajaran yang kurang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang memengaruhi kepasifan siswa adalah sebagai berikut:
 1. Cara mengajar guru yang monoton dan kurang inovatif
 2. Siswa yang malu atau takut untuk bertanya ataupun mengemukakan pendapat
 3. Takut dan malu melakukan kesalahan ketika mengerjakan soal matematika
 4. Siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika
 5. Kurang paham dengan materi matematika yang dipelajari
 6. Kurang percaya diri terhadap teman yang lebih pandai
- b. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:
 1. Kesehatan yang kurang baik

2. Kemampuan matematika siswa yang rendah
3. Minat belajar matematika siswa yang rendah
4. Penjelasan materi dari guru yang kurang baik
5. Keadaan kelas yang ribut dan panas
6. Referensi pembelajaran yang kurang

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan dan kesulitan siswa, terdapat faktor yang sama-sama mempengaruhi keduanya yaitu faktor dari penjelasan guru, ketertarikan siswa terhadap matematika atau minat belajar matematika siswa serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, hal tersebut dapat mempengaruhi kepasifan siswa di dalam kelas ketika pembelajaran matematika.

B. Saran

Siswa yang aktif di dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan saat ini. Dengan aktifnya siswa, proses belajar mengajar di sekolah akan menjadi lebih hidup dan berkesan terhadap siswa sehingga mereka dapat lebih mudah paham dengan materi yang diajarkan.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa ketika belajar matematika juga sebaiknya diperhatikan oleh guru yang mengajar. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya proses belajar siswa. Kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika harus segera diatasi agar siswa lebih mengerti dan lebih antusias dalam belajar matematika.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan untuk penelitian selanjutnya yang menyangkut kepasifan dan kesulitan siswa dalam proses pembelajaran matematika.

DOKUMENTASI



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad, Deden Chaeruddin. 2012. *Murid Pasif*. <https://indonesiamengajar.org/cerita-pm/deden-chaerudin/murid-pasif>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017.
- Anonim. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kbbi.web.id/>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017. Makassar.
- Arief, Achmadi Saputra. 2016. *Konsep Diagnostik Kesulitan Belajar*. https://www.academia.edu/6855054/BAB_I_PENDAHULUAN. Diakses pada tanggal 03 Februari 2017.
- Basuki, Wisnijati et al. 1995. *Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika Karena Kurang Rangsangan Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, vol 2, No.3, pp. 203-211.
- Bekti, Sria. 2007. *Peminimalan Fobia Siswa Terhadap Matematika, dan Peningkatan Prestasi Belajar*. eprints.ums.ac.id/11043/2/1.pdf. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017.
- Buhari, Bustang. 2011. *Apa dan Bagaimana itu "Matematika Sekolah"?*. <https://bustangbuhari.wordpress.com/2011/08/25/apa-dan-bagaimana-itu-matematika-sekolah/>. Diakses pada tanggal 07 Maret 2017.
- Darwono, Bambang. 2014. *Mengapa di Kelas Siswa Pasif?*. <http://serba-serbi-infodik.blogspot.co.id/2014/10/mengapa-di-kelas-siswa-cenderung-pasif.html>. Diakses pada tanggal 08 November 2016.
- Faulita, KR. 2011. *Deskripsi Peningkatan Pemahaman Konsep Logika Matematika Melalui Pendekatan Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) pada Siswa Kelas X EB Semester Genap SMK Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*. <http://digilib.uinsby.ac.id/13703/5/Bab%201.pdf>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017.
- Hermanto, Didik. 2014. *Modul Matematika Sekolah 1*. STKIP PGRI Bangkalan. <http://stkippgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/MODUL-MATEMATIKA-SEKOLAH-1-ilovepdf-compressed.pdf>. Diakses pada tanggal 07 Maret 2017.
- Hidayati, Fajar. 2010. *Kajian Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta dalam Mempelajari Aljabar*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Jihan, Anitasari Fauzin. 2015. *Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Perbandingan dan Skala Berbantu Media Visual dan Benda Konkrit (Ptk Pada Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 1 Tanon Tahun 2014/2015)*. (Skripsi). Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kembaren, Lahpargo. 2013. *Apakah Anda Bersikap Pasif, Asertif atau Agresif?*. <http://www.lahargokembaren.com/2013/08/apakah-anda-bersikap-pasif-asertif-atau.html>. Diakses pada tanggal 07 Februari 2017.
- Khasanah, Nasihatul. 2012. *Analisis Kesulitan Belajar (Matematika) Pada Peserta Didik*. <http://theworldofciah.blogspot.co.id/2012/11/analisis-kesulitan-belajar-matematika.html>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017.
- Lutfiyatun, Joko Widodo, Martono. 2012. *Implementasi Metode Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Power Point Pada Pembelajaran Kewirausahaan Pokok Bahasan Proposal Usaha Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal*, vol 1, No. 2, pp.1-7.
- Muhibbin, Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nastiti, Galuh Endar. 2012. *Eksperimen Pembelajaran Matematika dengan Metode Problem Based Learning dan Team Quiz Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Siswa*. http://eprints.ums.ac.id/27962/18/NASKAH_PUBLIKASI.pdf. Diakses pada tanggal 12 februari 2017.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nouf. 2013. *Anak Pendiam & Pasif di Kelas*. <http://bundanouf.blogspot.co.id/2013/08/anak-pendiam-pasif-di-kelas.html>. Diakses pada tanggal 07 Februari 2017.
- Pawestri, Ungky, Soeyono, Ira Kurniawati. 2013. *Analisis Kesulitan Pembelajaran Maematika Dengan Pengantar Bahasa Inggris Pada Materi Pokok Bentuk Logaritma Kelas X Imersi SMA Negeri Karangpandan Karanganyar 2012/2013*. Jurnal Pendidikan Matematika, vol.1, No.1, pp. 1-7.
- Pingge, Heronimus Delu. 2016. *Faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka*. Jurnal Prima Edukasia, vol 4, No.2, pp. 134-14.

- Pramudya, Nikolas Damar. 2016. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Saintafik di SMPN 15 Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Prastyo Eko. 2006. *Guru: Mendidik Itu Melawan!*. Yogyakarta: Resist Book.
- Republik Indonesia. 1989. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rezkyani, Frila. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Menyontek dalam Mengikuti Ujian Matematika. (Skripsi). Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Rukim, Urip. 2012. *Alasan Siswa Enggan Bertanya di Kelas*. <https://urip.wordpress.com/2012/08/31/alasan-siswa-enggan-bertanya-di-kelas/>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017.
- Sholikhah, Lianatus. 2015. Hakikat Matematika dan Matematika Sekolah. <http://ikka01.blogspot.co.id/2015/06/hakikat-matematika-dan-matematika.html>. Diakses pada tanggal 07 Maret 2017.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taher, Kang. 2010. *Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya*. <https://pgribanjarsari.wordpress.com/2010/01/10/52/>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Genesindo.
- Ulil, Muhammad Absor. 2015. *Pengaruh Metode Problem Posing Melalui Kerja Kelompok Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Pada Sub Pokok Bahasan Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar Siswa Kelas VIII MtsN Kauman Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015*. FMIPA Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Utomo, Dwi Priyo. 2011. Masalah-Masalah dalam Pembelajaran Matematika di SLTP. Widya Warta, No.1, pp. 196-204.
- Wahyudin, Dinn. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Universitas Terbuka Semarang.
- Wibowo, Ary. 2012. Makalah Peran Guru dalam Mengatasi Anak yang Pasif Ketika KBM Berlangsung.

<http://motivasi Kegagalan.blogspot.co.id/2012/07/makalah-peran-guru-dalam-mengatasi-anak.html>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017.

Widdiharto, Rachmadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.